

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PESANTREN DALAM  
MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PONDOK  
PESANTREN DATOK SULAIMAN PUTRI PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)*

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*

*Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*

*Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh:**

**NUR AULIA UTARY**  
18 0103 0015

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PESANTREN DALAM  
MENCEGAH PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PONDOK PESANTREN  
DATOK SULAIMAN PUTRI PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)*

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam*

*Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*

*Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Pembimbing:**

**Dr. Hj. Nuryani, M.A.**

**Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Aulia Utary  
Nim : 18 0103 0015  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Nur Aulia Utary

NIM 18 0103 0015

Dr. H. Rukman R.A. Said, Lc., M. Th. I.  
Teguh Arafah Julianto, S. Th. I., M. Ag.  
Dr. Hj. Nuryani, M. A.  
Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I

### NOTA DINAS PENGUJI

Lamp :  
Hal : skripsian

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
DakwahDi  
Palopo  
Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknikpenulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Nur Aulia Utary  
NIM : 18 0103 0015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pesantrenan dalam  
Mencegah Perilaku Perundungan pada SMA Pondok  
Pesantren Datok Sulaiman Palopo.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat – syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamulaikum. Wr.Wb

1. Dr. H. Rukman A. R. Said, Lc., M. Th. I.

(Penguji I)

2. Teguh Arafah Julianto, S. Th. I., M. Ag.

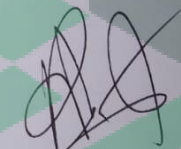
(Penguji II)

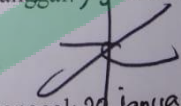
3. Dr. Hj. Nuryani, M. A

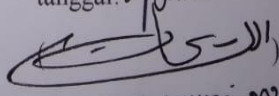
(Pembimbing I)

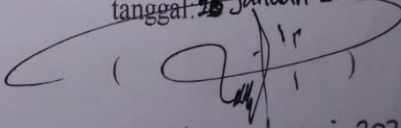
4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. I

(Pembimbing II)

()  
tanggal: 9 Januari 2023

()  
tanggal: 20 Januari 2023

()  
tanggal: 25 Januari 2023

()  
tanggal: 23 Januari 2023

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Implementasi Nilai-nilai Pesantren dalam Mencegah Perilaku Perundungan pada Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo*" yang ditulis oleh Nur Aulia Utary, NIM 18 0103 0015, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 7 Februari 2023 M bertepatan dengan 16 Rajab 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 15 Februari 2023

### TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang (  )
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Sekertaris Sidang (  )
3. Dr. H. Rukman A. R. Said, Lc., M. Th. I. Penguji I (  )
4. Teguh Arafah Julianto, S.Th. I., M. Ag. Penguji II (  )
5. Dr. Hj. Nuryani, M. A. Pembimbing I (  )
6. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I. Pembimbing II (  )

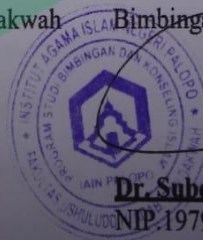
### Mengetahui

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I  
NIP. 19790525 200901 1 018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Mencegah Perilaku Perundungan pada SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo.”

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Amiruddin dan ibunda Sitti Ramlah. B, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, kepada om dan tante saya Elva Susanti.B S.Pd, Sd dan Ahmad Ali S.Sos yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan

skripsi saya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. H. Muammar Arafat Yusman, S. H., M. H. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S. E., M. M. dan Wakil Rektot Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaimin, M. A.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I. Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin, M. H. I. dan Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S. Ag., M.A. Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua beserta Amrul Aysar Ahsan, S. Pd. I., M. Si. Selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta para staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. Nuryani, M. A. dan Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

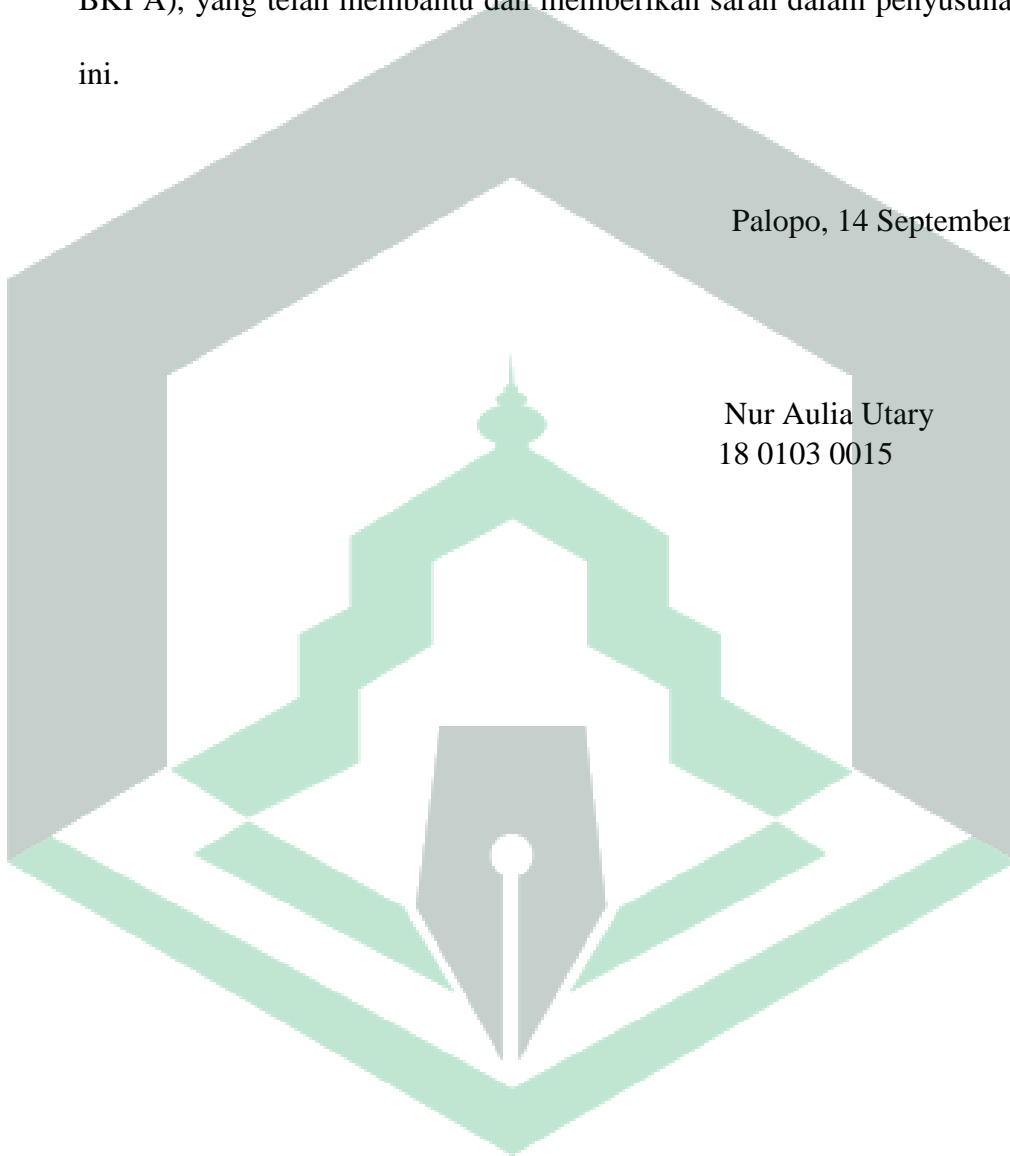
5. Dr. H. Rukman R.A Said. Lc., M. Th. I. dan Teguh Arafah Julianto, S. Th. I., M. Ag. Selaku peguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Efendi P, M.Sos. I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag, M. Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Hijaz Thaha, S. Pd. Selaku Kepada Kepala Sekolah, Guru/Pembina, Siswa SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.



10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, terkhusus mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2018 (khususnya kelas BKI A), yang telah membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 14 September 2022

Nur Aulia Utary  
18 0103 0015



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...إِ...أُ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas

ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍamma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭ fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُوْ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِيَّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ □□ *al-bilādu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah*

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan:

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. : *subḥānahū wa ta 'ālā*  
saw. : *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*  
as : *'alaihi al-salām*  
H : Hijrah  
M : Masehi

SM : Sebelum Masehi  
l :Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)  
W : Wafat tahun  
QS.../...:4 : QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān3:4  
HR : Hadis Riwayat





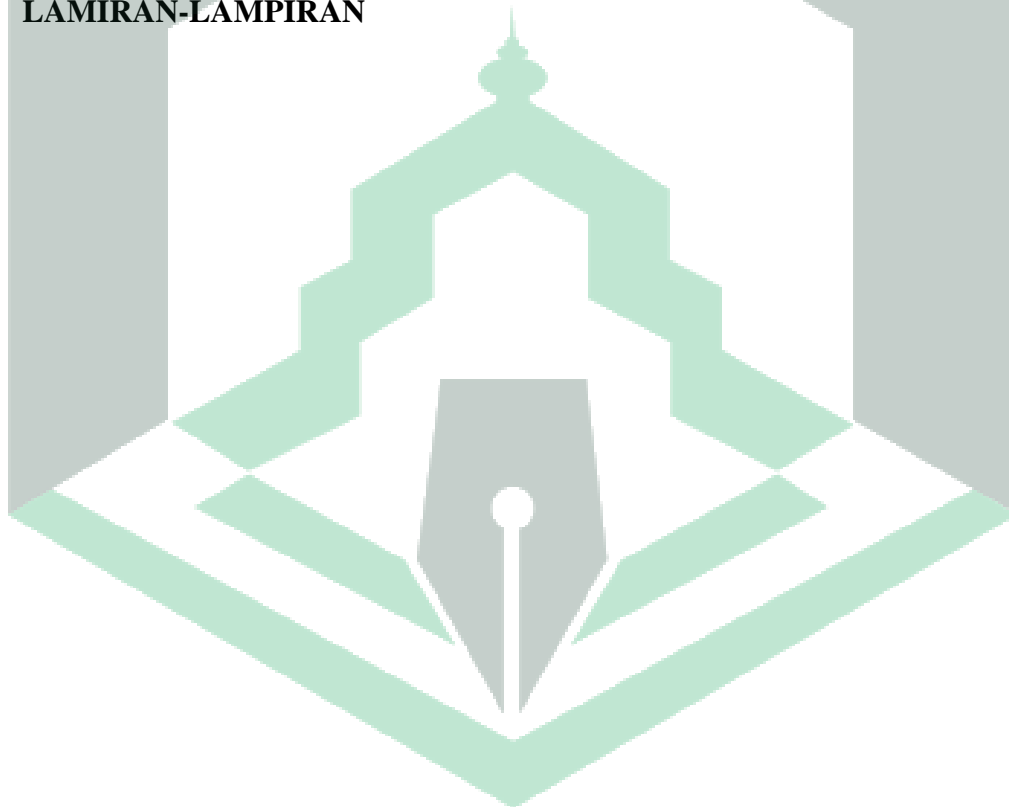
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
B. Landasan Teori .....	13
1. Perundangan .....	13
2. Nilai-Nilai Pesantren .....	24
C. Kerangka Pikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Definisi Istilah .....	34
D. Desain Penelitian.....	36
E. Data dan Sumber Data.....	37
F. Instrumen Penelitian .....	38
G. Teknik Pengumpulan Data .....	39

H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
I. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Data .....	46
B. Pembahasan dan Hasil .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMIRAN-LAMPIRAN**



**DAFTAR AYAT**

Q.S Al-Hujurat Ayat 11 ..... 22



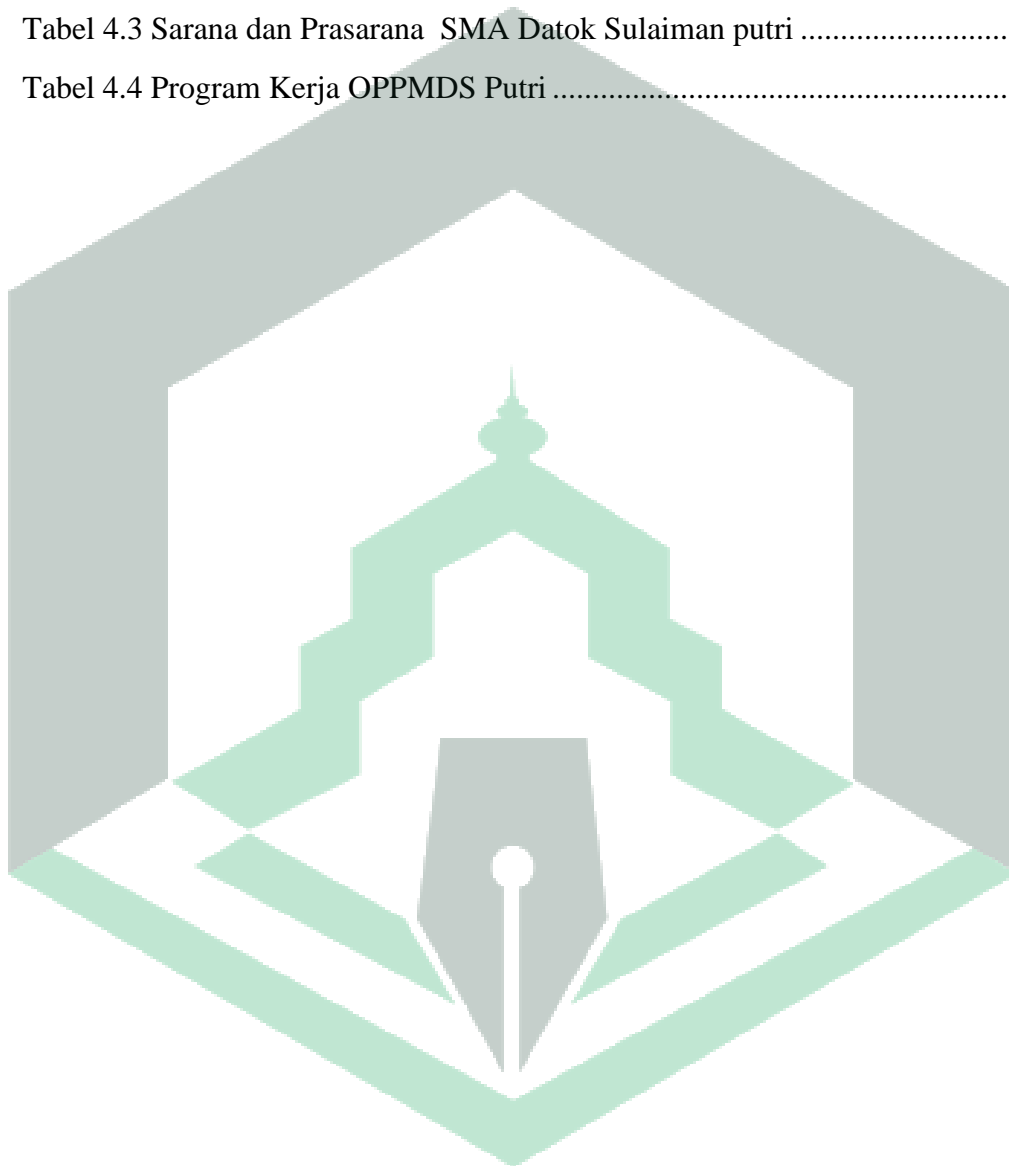
## DAFTAR HADIS

Hadist 1 tentang tidak boleh melakukan perbuatan perundangan ..... 23



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Uji Triangulasi .....	10
Tabel 4.1 Daftar Guru SMA Datok Sulaiman Putri .....	49
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik Pesantren Datok Sulaiman Putri.....	51
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMA Datok Sulaiman putri .....	52
Tabel 4.4 Program Kerja OPPMDS Putri .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA PMDS .....	53



## ABSTRAK

**Nur Aulia Utary, 2022.** “*Implementasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada SMA Kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman putri Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan M Ilham.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada SMA Kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. Tujuan penelitian ini, yaitu; untuk mengetahui implementasi nilai-nilai dalam mencegah perilaku perundungan pada kelas IX SMA Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. Upaya Guru/Pembina dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada SMA Kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa sebagai informan kunci dan Guru/Pembina sebagai informan tambahan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa; ditemukan beberapa kasus perundungan, perundungan fisik maupun perundungan verbal. Namun perundungan yang lebih sering terjadi adalah perundungan verbal. Adapun cara guru/pembina dalam pengimplementasian nilai-nilai pesantren dengan pemberian informasi seputar bahaya perundungan dan dampak dari perundungan, memberikan nasihat, dan melakukan pengawasan.

**Kata Kunci:** Implementasi Nilai-Nilai, Mencegah, Praktek *Perundungan*.

## ABSTRACT

**Nur Aulia Utary, 2022.** "Implementation of Islamic Boarding School Values in Preventing Bullying Behavior in Class XI SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo". Thesis for the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Hj. Nuryani and M Ilham.

This thesis discusses the Implementation of Islamic Boarding School Values in Preventing Bullying Behavior in Class XI SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. The purpose of this research, namely; to find out the implementation of values in preventing bullying behavior in class IX SMA Islamic Boarding School Datok Sulaiman Putri Palopo. Efforts of Teachers / Coaches in Preventing Bullying Behavior in Class XI SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo. The approach and type of research used is a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. Sources of data in this study were students as key informants and teachers/counselors as additional informants. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that; found several cases of bullying, physical bullying and verbal bullying. But the bullying that happened more often was verbal bullying. As for the way teachers/managers implement the values of Islamic boarding schools by providing information about the dangers of bullying and the effects of bullying, giving advice, and supervising.

**Keywords:** Implementation of Values, Prevention, Bullying Practices.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Individu adalah makhluk sosial, sehingga orang lain pun juga saling membutuhkan satu sama lain untuk saling menghidupi. Secara kodrat manusia sebagai makhluk hidup juga membutuhkan kenyamanan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Jika makhluk hidup yaitu manusia mengalami suatu peristiwa yang tidak menyenangkan saat bersosialisasi maka dapat di yakinkan seseorang akan berusaha untuk keluar dari situasi yang tidak nyaman tersebut. Sebagian orang menganggap perilaku perundungan adalah hal yang biasa, dan ada pula yang terganggu dengan perilaku tersebut, karena dapat menciptakan suatu masalah seperti psikis terganggu.

Pengaruh perundungan secara umum adalah seseorang yang mengalami tekanan psikologi. Dampak dari masalah tersebut diantaranya lebih emosional seperti, tersulut emosinya, khawatir, kurang mempercayai dirinya, dan lain-lain yang mengandung konotasi negatif. Hal yang aneh pula, kebanyakan orang tidak sadar dalam peristiwa ini, sebab tindakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku *perundungan* adalah hal yang biasanya terjadi dalam lingkaran persahabatan..Namun, yang melakukan perundungan tersebut tidak mampu

menyadari perilakunya sehingga korban perundungan merasakan efeknya seperti yang dijelaskan diatas.

Korban intimidasi biasanya adalah anak-anak yang sangat pendiam atau tidak dapat menyesuaikan diri. Perundungan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor ekonomi, kepercayaan, jenis kelamin, dan kebiasaan senior yang memaksa junior untuk mengakui kesalahannya yang tidak setara. Membangkitkan kemarahan dan kecemburuan memiliki keinginan untuk mendominasi dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Itu tidak semua. Perundungan bisa terjadi karena kebiasaan yang membuat Anda merasa lebih tua.

B. Orang tua yang mengatur koordinat halaman dan balai pertemuan madrasah. Ketika senior mengatakan atau melakukan sesuatu, junior hanya bisa mengikuti dan mengikuti aturan ini.

Pesantren sebagai lembaga pengajaran agama Islam yang cukup tua di Indonesia, telah diketahui yang berupaya untuk melestarikan adat istiadat yang menjadi kebiasaan agama Islam awal di tanah air.<sup>1</sup> Terkait dengan metode pembelajaran dan sumber daya pengajaran. Ada banyak macam teknik pengajaran yang digunakan di pondok pesantren adalah *bandogan*, *sorogan*, *wetonan*, dan lain-lain. Sedangkan mushaf yang berwarna kuning yang bersumber sebagai suatimedia ajar yang belum pernah ada yang mampu mengantikan dalam rangkaian proses belajar yang ada di pondok pesantren. Rentetan peristiwa dari sejarah pesantren, hal yang paling pokok dalam pesantren sebenarnya adalah mengantarkan santri-santrinya yang akan menjadi muslim yang taat dan dapat

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 90.

mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam nantinya dan menumbuhkan suatu etika dan karakter yang mandiri.

Faktanya, pesantren tidak selalu menjadi lokasi yang dijamin keamanannya bagi upaya peningkatan mental seorang santri. Buktinya, tindakan perundungan juga terjadi di pondok pesantren atau antar siswa.

Kerja intimidasi di pesantren dapat terjadi ketika pihak-pihak yang tidak memiliki kekuatan dalam hal tingkat kualitas atau ketegasan bertindak dan mengungkapkan asumsi mereka. Namun, perlu diketahui bahwa semua bentuk acara bagi santri pondok pesantren bersifat komunal dan tidak ada batasan acara individu.

Perundungan sebenarnya adalah tindakan yang sangat salah, maupun dari keyakinan, psikologis, medis, atau asumsi ilmiah lainnya. Dengan iman, firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an, Allah telah menegaskan dan memerintahkan untuk tidak mengejek orang, memanggil mereka dengan nama lain, menindas mereka, menginjak-injak mereka, dll. Dari segi psikologis, sebenarnya mengamati seorang korban perundungan sangat merugikan korbannya. Jadi gangguan mental, anoreksia, eksklusivitas, dll. Konsekuensi yang sangat nyata dari perundungan adalah kesehatan yang buruk.

Alasan peneliti memiliki lokasi pesantren datok sulaiman putri palopo, selain dari hasil observasi, peneliti juga memiliki pertimbangan bahwa jika penelitian ini dilakukan di pesantren akan terjawab dengan pertimbangan di bandingkan dengan sekolah formal pesantren memiliki aspek pondokan atau

dalam artian lain asrama jadi, kemungkinan potensi perundungan akan lebih besar terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pondok Pesantren dalam Mencegah Praktik Perundungan pada SMA Putri Kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo”.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, karena banyaknya santri maka masalah di batasi pada implementasi nilai-nilai dalam mencegah perilaku perundungan pada SMA Kelas IX.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu, bagaimana implementasi nilai-nilai pesantren dalam mencegah perilaku perundungan di SMA kelas XI pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo.

### **D. Tujuan Penelitian**

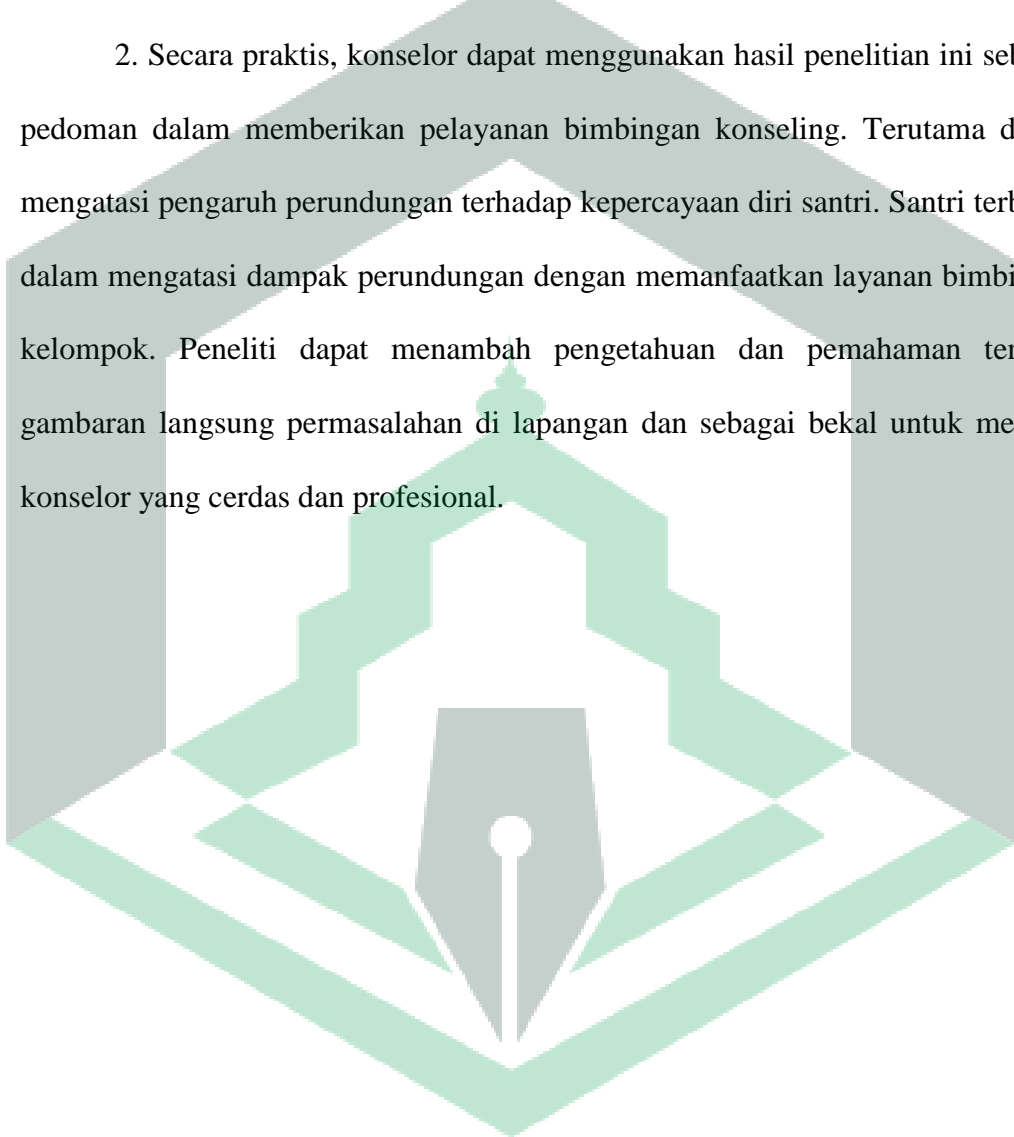
Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan bagaimana implementasi nilai-nilai Pesantren dalam mencegah perilaku perundungan pada SMA kelas XI pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian diperlukan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam sebuah realitas sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada perundungan. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, secara teoritis peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu kesejahteraan sosial khususnya untuk mengetahui dan mengkaji serta mengembangkan pengetahuan tentang fenomena perundungan di pondok pesantren.

2. Secara praktis, konselor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling. Terutama dalam mengatasi pengaruh perundungan terhadap kepercayaan diri santri. Santri terbantu dalam mengatasi dampak perundungan dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran langsung permasalahan di lapangan dan sebagai bekal untuk menjadi konselor yang cerdas dan profesional.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada banyak penelitian yang membahas secara luas tentang perundungan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, adapun peneliti terkait antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ricca Novalia dengan judul “*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Kampung Sosial Pingit*.”<sup>2</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa anak yang menjadi korban perundungan akan mengalami berbagai dampak yang ditimbulkan dari perundungan yang dialami oleh anak yang mengikuti kegiatan belajar bersama di kelurahan pingit. *Bullying* yang sering terjadi secara fisik maupun verbal. Perundungan verbal berupa mencengkram, mencubit, dan menempeleng kepala korban. Sedangkan verbal dengan menyebut nama binatang dan benda bebas. Kondisi psikologis korban *bullying* akan mengalami trauma, trauma ini menyebabkan anak tidak mau bertemu dengan temannya yang telah membullynya.

*kedua*, penelitian yang dilakukan Hasfirah Asri dengan judul “*Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai*”.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan melihat hasil penelitian *bullying* terhadap prestasi belajar siswa di MIN 2 Hal ini menunjukkan bahwa 15,4% prestasi belajar siswa di MIN

---

<sup>2</sup> Ricca Novaliana, “*Dampak Perundungan terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Social Pingit*”. Skripsi ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>3</sup> Hasfirah Asri, “*Pengaruh Perilaku Perundungan terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai*”. Skripsi (IAI Muhammadiyah Sinjai, 2018).

2 Sinjai dipengaruhi oleh perilaku *bullying* dan sisanya sebesar 84,6%. Dipengaruhi oleh alasan lain yang tidak diselidiki.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nindya Alifian Muliasari dengan judul “*Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)*”.<sup>4</sup> Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang dampak perilaku perundungan terhadap kesehatan mental anak di MI Ma'arif Ceko Babadan Ponorogo dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma 'arif Ceko Babadan Ponorogo adalah: (1) *bullying* verbal, yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan mengucapkan kata-kata kotor; (2) *bullying* fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. 2. Dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma'arif Ceko Babadan Ponorogo yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemah, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat murung, dan juga tidak antusias dalam belajar. 3. Upaya sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* di MI Ma'arif Ceko Baba dan Ponorogo adalah dengan memberikan pendidikan agama sejak usia dini kepada siswa, mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ekstrakurikuler pramuka, hadroh, dan sebagainya, dan memberikan pendidikan karakter yang kuat melalui kegiatan belajar, menasehati, dan menegur.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjana dengan judul “*Perundungan dalam Tafsir Al-Maraghi Telah Qs.Al-*

---

<sup>4</sup> Nindya Alifian Muliasari “*Dampak Perilaku Perundungan Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)*”. Skripsi (IAIN Ponorogo, 2019).

*Hujurat/49:11*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan penafsiran al-Marahi dalam QS. Al Hujuraat/49:11, terdapat tiga kata yang menggambarkan perilaku, yaitu pada kata *Yaskhar* (mengolok-olok), *Talmizū* (mencela) dan *tanābazūbīal-Alqāb* (memanggil dengan panggilan yang buruk). Ketiga perilaku ini termasuk kedalam bentuk secara verbal maupun non verbal. secara verbal maupun non verbal dalam QS. Al-Hujurat 49:11 di dalamnya terdapat tindakan mengolok-olok, menghina, mencaci serta memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk atau tidak sesuai, sehingga menyebabkan seseorang merasa direndahkan dan tersakiti hatinya, serta menyebabkan mental orang terpuruk. Solusi pengentasan dari perilaku dalam QS. alHujurat/49:11 pada penafsiran al-Maraghi adalah menanamkan akhlak yang baik sedini mungkin agar mengetahui hak-hak sesama yang tidak boleh dilanggar, selalu berprasangka baik kepada sesama, sering-sering mengintropeksi diri bahwa kita tidak lebih baik daripada orang lain, dan memanggil sesama manusia dengan panggilan yang baik. Jika hal ini diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat maka akan dapat menjadi solusi pengentasan terhadap perilaku tindakan yang marak terjadi di kehidupan masyarakat akhir-akhir ini.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Cindi Pratiwi dengan judul "*Implementasi Pembinaan Karakter Displin pada Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman Putri Kota Palopo*". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pembinaan karakter



disiplin dengan nilai-nilai kepesantrenan pada pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri di Kota Palopo Pertama, Memberikan nasehat dengan cara yang menyenangkan, dan mengajarkan santri agar melakukan amal bukan karena paksaan dari siapapun, menegur dengan penuh kesabaran. Kedua, metode keteladanan, pembina dan guru berusaha menjadi pendidik yang profesional dan menjadi teladan bagi peserta didik, peningkatan kompetensi tenaga pendidik senantiasa dilakukan melalui pelatihan dan diklat guna mengefektifkan pembinaan keagamaan peserta didik. Selain itu, memahami kondisi dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan juga diterapkan agar peserta didik tidak cepat jenuh dalam mengikuti setiap kegiatan. Ketiga, metode pembiasaan, dengan membiasakan santri agar bersikap sesuai dengan yang diinginkan akan mudah berpengaruh dengan pembentukan karakter santri tersebut. Pembiasaan ibadah wajib dan sunah, amanah-amanah pada tugas piket santri yang dapat melatih kemandirian serta tanggung jawab santri, dan juga sikap-sikap yang lainnya. Keempat, metode reward dan punishment, metode dalam pemberian reward bagi yang tidak lalai dalam mengikuti aturan santri dan punishment akan di berikan kepada santri yang tidak disiplin mulai dari teguran sampai pada hukuman berat. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter disiplin santri pada pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri di Kota Palopo di mana faktor pendukung adalah memiliki pembina dan guru yang berkompeten, sarana dan

prasarana yang memadai, adanya kinerja yang baik dari pengurus dan pengajar, Adanya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, dukungan positif dari orang tua, dukungan masyarakat setempat. Kemudian faktor penghambat pelaksanaan pembinaan karakter kedisiplinan di santri pihak pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri di Kota Palopo juga memiliki faktor penghambat. faktor penghambat pelaksanaan pembinaan karakter kedisiplinan di santri pihak pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri di Kota Palopo juga memiliki faktor penghambat. Faktor kurangnya sumber daya di asrama yakni pembina atau guru pendamping asrama, masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan terkhusus santri yang baru butuh waktu yang lama untuk menyesuaikan dengan aturan kedisiplinan yang ada.

**Table 2.1** Uji Triangulasi

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
1	Dampak Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Kampung Sosial Pingit.	Ricca Novalianti	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang . sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada dampak psikologis anak di kampung sosial pingit. Untuk penelitian

			peneliti mencakup tentang implementasi nilai-nilai pesantren dalam mencegah .
2	Pengaruh Perilaku terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai	Hasfira Asri	Persamaan dalam penelitian ini adalah perilaku . sedangkan perbedaannya adalah terhadap prestasi belajar peserta didik. Untuk penelitian peneliti sendiri mengenai pencegahan.
3	Dampak Perilaku Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponogoro.	Nindya Alifian Muliastari	Persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan terkait perilaku . sedangkan perbedaan adalah peneliti di atas membahas mengenai kesehatan mental anak. Untuk penelitian peneliti membahas mengenai pencegahan perilaku pada siswa kelas XI.
4	dalam Tafsir Al-Maraghi Telaah Qs.Al-Hujurat/49:11.	Siti Nurjannah	Persamaan penelitian sama-sama membahas seputar . Perbedaannya adalah penelitian

			di atas focus pada tafsiran QS.Al-Hujurat ayat 11. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pencegahan perundung pada siswa kelas XI.
5	Implementasi Pembinaan Karakter Displin pada Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman Putri Kota Palopo.	Cindi Pratiwi	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti seputar santri. Perbedaannya adalah penelitian membahas seputar pembinaan karakter disiplin pada santri. Sedangkan penelitian ini membahas tentang mencegah perilaku .

## B. Landasan Teori

### 1. Definisi Perundungan

**Perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya. Perundungan juga membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.<sup>5</sup>**

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *bull* yang artinya banteng yang suka merunduk kesana kemari. Secara etimologis perundungan berarti pengganggu, orang yang mengganggu yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, perundungan disebut menyakat yang artinya mengganggu (takut, menangis, dan sebagainya). Sementara itu, menurut Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA), perundungan disebut juga dengan penindasan. Menurut Unicef, perundungan dapat diidentifikasi melalui tiga karakteristik, yaitu kerusakan yang disengaja, kejadian yang berulang, dan perbedaan kekuasaan, perundungan bisa terjadi secara langsung atau online.<sup>6</sup>

Perundungan adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terdapat paksaan fisik atau psikis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah. Pengganggu yang biasa disebut pengganggu, dapat berupa orang atau kelompok, dan mereka atau mereka menganggap diri mereka memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya, Korban

---

<sup>5</sup>Sejiwa, "Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak", (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

<sup>6</sup>Aditya Mardiasuti, "Pengertian Perundungan, Jenis, Penyebab dan Cara Mengatasinya", Artikel, Ditik Jabar, (11 September 2022).

juga menganggap dirinya lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh pelaku intimidasi.<sup>7</sup>

Istilah perundungan merupakan istilah yang masih terdengar asing bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Padahal pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi sejak lama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perundungan telah menjadi fenomena yang tersebar luas di seluruh dunia.<sup>8</sup>

Secara garis besar, perundungan dibagi menjadi dua, yaitu perundungan fisik (intimidasi langsung) dan perundungan non fisik (intimidasi tidak langsung). Perundungan fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan dan serangan fisik lainnya. Perundungan non-fisik dapat dibagi menjadi dua, yaitu verbal dan non-verbal. Mengolok-olok, memanggil dengan nama tertentu, mengancam, menyebarkan berita rahasia korban, kata-kata yang memalukan tergolong perundungan verbal. Sedangkan perundungan nonverbal seperti ekspresi wajah yang menyenangkan dan bahasa tubuh yang mengancam. Selain itu, isolasi sosial yang disengaja dari suatu kelompok adalah contoh bentuk tidak langsung dari perundungan. Biasanya, hubungan antara pelaku dan korban perundungan yang terjadi di sekolah dari berbagai

---

<sup>7</sup>Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan*”, Jurnal penelitian & PPM, Vol 4, No. 2 (juli 2017), 129-389. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/6931>.

<sup>8</sup>Sari Pediatri, “*Gambaran Perundungan dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar*” , Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri, Vol. 15. No. 3. (Oktober 20013): 175. <http://academia.edu/>.

jenis. Perundungan dapat terjadi antara teman sekelas, antara senior dan bawahan, atau antara senior dan junior.<sup>9</sup>

Menurut Santrock, "intimidasi didefinisikan sebagai perilaku verbal yang lebih lemah".<sup>10</sup> Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rigby Ken, perilaku perundungan terjadi secara individu atau kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur menyakiti anak yang jauh lebih lemah dari pelaku.<sup>11</sup> Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik maupun psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya perundungan dapat dilakukan secara fisik maupun psikis berupa kata-kata kasar bahkan hal-hal lain di luar keduanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah perilaku agresif terhadap seseorang atau kelompok yang dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang dengan unsur kesengajaan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau verbal karena pengaruh ketidakseimbangan kekuatan.

#### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan

Perundungan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan, menurut Coloroso, perundungan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal dan cyber perundungan. Perundungan fisik adalah jenis perundungan yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-

<sup>9</sup>Nurul Hikmah Sofyan, "Perundungan di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.4, No. 1( 219) : 74-103. <http://journal.walisongo.ac.id/>.

<sup>10</sup>ohn W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rahmawati (Jakarta: Erlangga,2007) :213.

<sup>11</sup>Ken Rigby, *Perundungan Among Young Children*, 3.

bentuk perundungan lainnya, tetapi perundungan fisik menyumbang kurang dari sepertiga insiden perundungan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis-jenis intimidasi fisik termasuk memukul, tersedak, gemetar, mencibir, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. Selain intimidasi fisik, ada juga intimidasi verbal. Perundungan verbal adalah tindakan penghinaan dan pelecehan verbal yang dilakukan kepada orang lain. Perundungan verbal dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Yang dimaksud dengan perundungan verbal adalah perundungan yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata yang menyebabkan korban terluka atau cedera. Seperti fitnah, ancaman, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain.

Perundungan secara verbal sangat mudah ditemukan dan terjadi dimana-mana. Seperti memaki, mengejek, menggossip, membodohi dan mengerdikan. Baik itu dalam konteks bercanda atau serius. Perundungan secara verbal dapat terjadi baik di lingkungan keluarga, dalam pergaulan, dan lebih parah lagi, di lingkungan pendidikan.<sup>12</sup> Selain perundungan fisik dan verbal, terdapat juga jenis perundungan baru akibat perkembangan teknologi internet dan media sosial yaitu *cyberperundungan* dapat berbentuk: a) *Flaming harassment* (pelecehan), b) *Denigration impersonation* (penyamaran), c) *Cuting dan trickery* (memposting atau mengirim dan meneruskan informasi pribadi berupa gambar atau komunikasi yang bertujuan untuk mempermalukan korbannya), d) *Exclusion* (pengucilan) dan e) *Cyberstalking*

---

<sup>12</sup>Sri Dewi Ani, Tati Nurhayati "Pengaruh Perundungan Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa" Jurnal Edueksos, vol. 8, no. 2, (2009) : 96. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/5119/2555>.



(pengiriman pesan berbahaya yang dilakukan secara berulang seperti ancaman berbahaya, menakutkan, menyinggu, dan pemerasan).<sup>13</sup>

Sedangkan Riauskina, dkk mengelompokkan perilaku perundungan menjadi 5 kategori, yaitu: a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, meraih, menendang, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak benda). dimiliki oleh orang lain). b) Kontak verbal langsung (mengancam, menghina, merendahkan, (menghina), mengganggu, meneriaki, menyindir, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip); c) Perilaku nonverbal langsung (melihat sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai dengan intimidasi fisik atau verbal); Misalnya, adanya kelompok minoritas dalam masyarakat. Hal ini umumnya dapat memicu terjadinya perundungan verbal berupa pelabelan terhadap individu atau kelompok minoritas tertentu. d) perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan mengirimkan surat kabel); e) pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).<sup>14</sup> Dalam beberapa kasus seksual termasuk dalam tindakan kriminal yaitu pelecehan atau kekerasan seksual, yang memungkinkan pelaku di tindak secara hukum.

---

<sup>13</sup>Tjijik Hamidah, "Perilaku Cyberperundungan: Bentuk dan Penyebabnya". Artikel, (03 juni 2018).<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/278-perilaku-cyberperundungan-bentuk-dan-penyebab>.

<sup>14</sup>Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan, Jurnal penelitian & PPM, vol 4, no.2 ( juli 2017) : 129-389. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/6931>.

## 2. Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan pada anak bukan karena satu faktor saja, tetapi bagian-bagian di sekitar anak juga turut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap munculnya perilaku tersebut. Adapun faktor penyebab perundungan yang paling sering terjadi pada remaja, yaitu:

### a) Faktor Keluarga

Penyebab perundungan pada anak dan remaja berasal dari faktor keluarga. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu emosional dan kurang perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang salah satunya perilaku perundungan.

Orang tua yang terlalu sibuk dan kurang mencurahkan perhatian kepada anak dapat menyebabkan hubungan tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Anak bisa menjadi pelaku perundungan di antaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya. Bahkan bisa juga pelaku ini juga merupakan korban perundungan sebelumnya.

### b) Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku perundungan pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif

dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa perundungan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Padahal hal tersebut jelas-jelas salah dan merugikan orang lain.

### c) Faktor Media Sosial

Anak-anak maupun remaja merupakan kelompok yang paling mudah untuk dipengaruhi, sebab mereka sedang mencari jati diri sehingga mereka sangat mudah meniru atau mencontoh apa yang mereka liat. Seperti pada film atau sinetron yang berisi adegan kekerasan dan sebagainya.<sup>15</sup>

Media massa lain yang sedang digandrungi oleh anak-anak dan remaja adalah internet dan media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memiliki peran besar dalam kehidupan seseorang. Menurut National for Injury Prevention and Control, beberapa faktor yang menyebabkan anak-anak terlibat dalam perilaku perundungan antara lain: (a) Impulsif (memiliki emosi yang meledak-ledak, dan kurangnya kontrol diri), (b) Keluhan kasar yang dibuat oleh pengasuh, (c) Mendapatkan perlakuan yang mengarah pada kekerasan. Selain itu, faktor penyebab perundungan berasal dari anak-anak yang menjadi sasaran perundungan (korban) antara lain: (a) Anak yang kurang bisa berteman dengan orang lain, (b) Anak yang memiliki harga diri rendah, (c) Pendiam, pasif, dan kurang percaya diri.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Imelda Rahma, "3 Faktor Penyebab Perundungan yang Paling Umum Terjadi pada Remaja", Fimela, November 23, 2021, <https://m.fimela.com/parenting/read/4718450/3-faktor-penyebab-perundungan-yang-paling-umum-terjadi-pada-remaja#:~:text=penyebab%20perundungan%20pada%20dan,menyimpang%20salah%20satunya%20perilaku%20perundungan.>

<sup>16</sup> National for Injury Prevention and Control (2011) : 1.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku perundungan tidak hanya dilatar belakangi oleh satu faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, dimana seorang anak juga mengambil peran dan muncul perilaku perundungan.

### 3. Ciri-ciri

Menurut Coloroso ada empat unsur ciri perundungan, antara lain:

#### a) Ketidakseimbangan kekuatan

Pengganggu bisa menjadi orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat. Banyaknya anak-anak yang bergaul dengan pelaku intimidasi dapat menciptakan ketidakseimbangan.

#### b) Niat untuk melukai

menyebabkan rasa sakit emosional atau luka fisik dan bisa keduanya. Pelaku akan merasa senang ketika melihat luka tersebut.

#### c) Ancaman agresi lebih lanjut

tidak dimaksudkan untuk menjadi peristiwa satu kali. Penindas dan tertindas atau bahwa tindakan penindasan dapat terjadi berulang kali. Bila ketiga unsur di atas terjadi secara terus menerus tanpa henti dan bertambah, maka akan muncul unsur keempat yaitu:

#### d) Teror

Ketika teror yang dilancarkan oleh penindas mengenai korban, maka teror bukan hanya merupakan cara untuk mencapai tujuan penindasan, tetapi

teror menjadi tujuan penindasan. Begitu teror tercipta, penindas dapat bertindak tanpa takut akan pembalasan dari korban (korban yang tertindas).<sup>17</sup>

#### 4. Dampak Perundungan

Jones dan Davis menyatakan bahwa tindakan berarti keseluruhan respon (reaksi) yang mencerminkan pilihan perilaku dan memiliki efek terhadap lingkungan. Sedangkan akibat diartikan sebagai perubahan nyata yang dihasilkan oleh tindakan. Dalam hubungan antara stimulus dan respon yang mendorong seseorang untuk berperilaku, dampak perundungan dapat dilihat sebagai akibat dari stimulus dan respon yang bekerja di lingkungan.

Dampak perundungan merupakan konsekuensi psikologis sebagai akibat adanya stimulus dan respon yang bekerja dalam diri seseorang oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, tanda yang harus diwaspadai antara lain sering kehilangan barang pribadi 1) Pulang ke rumah dengan tanda-tanda cedera seperti akibat dipukuli atau pakaian yang sangat kotor 2) Menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak yang lebih kecil (menunjukkan rasa tidak nyaman saat bersosialisasi dengan anak seusianya) 3) Kadang tidak nyaman: pergi ke sekolah, istirahat, atau pulang sekolah 4) Malu ke sekolah atau tampak sengaja tiba di sekolah saat bel berbunyi dengan sengaja memperlambat kecepatan 5) Suka menyendiri 6) Tidur terlalu sedikit atau sebaliknya 7) Keluhan somatik seperti sakit kepala, sakit perut.

---

<sup>17</sup>Muchlisin Riadi, "Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying". KajianPustaka.com, Januari 11, 2018, <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-perundungan.html?m=1>

## 5. dalam Pandangan Islam

Dalam dunia *cyber* terdapat kejahatan yang biasa disebut dengan *cyber* perundungan dalam Islam sendiri dapat diartikan sebagai perilaku merendahkan orang lain hal ini dikarenakan pelaku berusaha menurunkan harga diri atau menurunkan mentalitas korban itu sendiri. Jadi sebenarnya dalam Islam sangat melarang dan sangat melarang perilaku merendahkan orang lain.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Hujurat 49.11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ  
بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>18</sup>

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa semua itu memiliki derajat yang sama di mata Allah swt. Sehingga kita Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk adalah sebutan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan

<sup>18</sup>Al-Quran Al-Karim Kementrian Agama: Unit Percetakan Halim Al-Quran2018.

seperti: Wahai fasik, wahai kafir dan sebagainya. Kualitas dan derajat tinggi seseorang ditentukan oleh ketakwaan yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Selain dijelaskan dalam Alquran disebutkan pula dalam hadis larangan melakukan perundungan :

حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَبِيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم)<sup>19</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak Amir bin Kuraiz, bersumber dari Abu Hurairah, dia berkata: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Janganlah kamu saling dengki. Janganlah kamu saling menjerumuskan. Janganlah kamu saling benci. Janganlah kamu saling sinis. Dan janganlah sebagian kamu menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kamu sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menganiaya, mengacuhkan dan menghina. Taqwa itu berada disini “sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. “Cukuplah dianggap jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya”. (HR. Muslim).<sup>20</sup>

Hadis Abu Hurairah ini mengajarkan prinsip paling mendasar dalam Islam, yaitu prinsip kemanusiaan melalui ajaran persaudaraan. Sesama kita adalah

<sup>19</sup>Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 517.

<sup>20</sup>Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 517.

saudara, sehingga satu sama lain, di antara kita, janganlah kamu saling dengki dan menjerumuskan, dan janganlah kamu saling benci dan saling sinis adalah sudah termasuk tindakan jahat jika seseorang merendahkan orang lain. Jika merendahkan saja dianggap buruk dan jahat, apalagi tindakan-tindakan yang menodai martabat dan harga diri, melukai jiwa dan kehormatan. Seperti merundung, merisak, mengintimidasi dan menindas yang sampai melukai fisik. Sebagaimana dinyatakan Nabi Saw dalam hadis ini bahwa jiwa, kehormatan, serta harta seseorang adalah suci dan terhormat. Ia haram diganggu, dilecehkan, dan dirampas.

## **B. Nilai-Nilai Kepesantrenan**

Menurut Pendapat Ahli Nilai adalah Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup atau menghindari suatu tindakan yang pantas dilakukan atau tidak. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan arti dari suatu objek nilai yang dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empiris namun lebih kepada penghayatan terhadap apa yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak oleh seseorang.

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana siswa hidup bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal sebagai kiai dan memiliki asrama bagi siswa untuk tinggal. Para santri berada di kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh



tembok untuk dapat memantau keluar masuknya siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya secara non-klasik, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri didasarkan pada buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di gubuk (asrama) di dalam pesantren.<sup>21</sup>

Unsur-unsur yang dimiliki pesantren sebagai berikut:

a) Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.<sup>22</sup>

b) Masjid (mushollah)

Secara bahasa, kata masjid adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat

<sup>21</sup> Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

<sup>22</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169.

berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, “Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya (tempat ruku’) atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat ‘Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa’) yang dinamakan (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat ‘Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla.

#### c) Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>23</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>24</sup> Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurukemana guru pergi dan menetap.

<sup>23</sup>Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

<sup>24</sup>Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

d) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam Klasik yang lebih akrab dengan “kitab kuning” sebagai khazanah keilmuan dan warisan ulama terdahulu sangat akrab di lingkungan pesantren. Kitab yang sejatinya hasil karya tulis para ulama masa lampau itu bukan hanya sebagai ikon yang khas dan unik bagi pesantren, melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini.<sup>25</sup>

e) Pondok (Asrama)

Pondok pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>26</sup>

b. Tujuan pesantren

Tujuan pesantren umumnya dinyatakan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh kesederhanaan pesantren sesuai dengan latar belakang pendiriannya, terutama di pesantren tradisional. Untuk mengetahui tujuan

<sup>25</sup> Azwar Ananda, Dasman Lanin, dan Elmi Hasan, “Proses Pembelajaran Kitab-Kitab Islam Klasik pada Pesantren Darussalam Parmeraan”, *Prokabar.com*, Maret 2020, <https://prokabar.com/strategi-pembelajaran-kitab-kitab-islam-klasik/4/>.

<sup>26</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah memahami fungsi-fungsi yang dijalankan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan santri maupun masyarakat sekitar. Tujuan kelembagaan pondok pesantren dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum:

Membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa religius tersebut dalam segala aspek hidup dan menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

2) Tujuan Khusus

Mendidik warga santri agar menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat jasmani dan rohani sebagai warga negara Pancasila. Mendidik peserta didik untuk menjadikan manusia sebagai kader ulama dan da'i yang ikhlas, tabah dan tabah dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis. Mendidik peserta didik untuk memperoleh kepribadian dan memantapkan jiwa nasionalisme sehingga dapat membangun diri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Mendidik siswa menjadi pekerja terampil di berbagai sektor perkembangan mental dan spiritual. Mendidik

siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya.<sup>27</sup>

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak hanya bersifat religius tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks. Pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berwawasan luas, cinta berbangsa dan bernegara, sehingga santri dapat menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan Islam, berbangsa dan bernegara.

Menurut pendapat para ahli, nilai adalah suatu jenis keyakinan yang berada dalam ruang lingkup atau menghindari suatu tindakan yang patut atau tidak. Artinya berkaitan dengan makna suatu objek nilai yang dapat diartikan sebagai suatu pemikiran atau konsep tentang apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam hidupnya. Selain itu, kebenaran suatu nilai tidak memerlukan bukti empiris melainkan penghayatan terhadap apa yang diinginkan atau tidak, disukai atau tidak oleh seseorang. Alphard menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang dijadikan pandangan manusia dalam tindakannya, manusia memilih aktivitas berdasarkan apa yang diyakininya. Oleh karena itu, nilai terkandung dalam pilihan-pilihan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang baik berkenaan dengan hasil atau tujuan maupun cara untuk mencapainya. Di pesantren nilai-nilai yang dikembangkan

---

<sup>27</sup>Asrori Ardiansyah, *Tujuan Pondok Pesantren*, Artikel, Blogspot.com, (Malang, 2020). <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/tujuan-pondok-pesantren.html>.

mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Ijma', Hadis dan Al-Qur'an. Pemahaman terhadap sumber-sumber tersebut kemudian memunculkan disiplin ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf.<sup>28</sup>

Aspek fiqih dan tasawuf sangat mengakar dalam budaya pesantren yang dijadikan sebagai sistem nilai yang dikenal dengan “Ahlu Sunnah Wal Jamaah”. Konsep Tawazun (keseimbangan), Al adlu (adil), tasawuf (moderat), dan Tasamuh (toleransi) yang kemudian dikembangkan dalam Ahlu Sunnah Wal Jamaah, yang merupakan nilai yang dianut oleh sebagian kalangan. Pesantren besar mempengaruhi pola pikir dan perilaku pesantren baik secara internal maupun eksternal.

Adapun beberapa jenis nilai-nilai pesantren, antara lain:

#### 1. Akhlak Karimah

Akhlak Karimah digunakan sebagai ukuran kelayakan peserta didik untuk mencapai jenjang selanjutnya, yang memiliki tatanan nilai yang diatur oleh agama, termasuk kesatuan lahiriah dalam dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

#### 2. Dedikasi dan Loyalitas

Pesantren mendisiplinkan santrinya dalam beraktivitas di pesantren dari aturan dan norma yang dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>28</sup>Alphard, *Nilai-nilai kepesantrenan*, (Jakarta: Dwisakti. 2018). 45.

### 3. Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Dimana disini santri diberikan tugas sebagai pengurus pondok atau ketua disetiap ruangan, mereka di didik untuk mengemban tanggung jawab dan juga amanah pada pesantren.

### 4. Toleransi dan Ketegangan

Dimana para siswa ditempatkan dalam satu ruangan yang berisi beberapa siswa dimana mereka dibiasakan untuk bertoleransi dengan siswa lain sehingga dapat terjalin kehidupan yang rukun, aman dan damai. Berdasarkan nilai-nilai pesantren di atas, selanjutnya saya akan menjelaskan proses internalisasi dalam budayanya. Sebelum menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai pesantren dalam budaya, kita perlu mengetahui apa itu proses internalisasi. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, dari lahir sampai mati. Proses, yaitu proses dimana individu belajar, memahami, baik materi, perasaan, emosional, dan lain-lain yang dapat membentuk karakter dalam dirinya.<sup>29</sup>

Selain nilai-nilai yang disebutkan di atas ada nilai-nilai lain yang dikembangkan pesantren adalah kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, ketulusan, kerendahan hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, perdamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.

---

<sup>29</sup>Whasfi Velasufah, Adib Rifqi Setiawan, “*Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*”, April 2020, 5. <https://thesiscommons.org/hq6kz/download>.

## 2. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran singkat tentang teori yang digunakan dan cara penggunaan teori tersebut dalam menjawab penelitian.<sup>30</sup> Perundungan semakin banyak dibicarakan di zaman sekarang ini. Perundungan tidak terjadi di Indonesia tetapi di negara-negara di seluruh dunia. Perundungan tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi dapat terjadi di kalangan remaja seperti perundungan di sekolah formal maupun nonformal. Kurangnya pemahaman dari masyarakat yang sudah mengetahui apa sebenarnya perundungan itu, dan juga kurangnya peran pemerintah terkait upaya meminimalisir perundungan di masyarakat khususnya di sekolah.

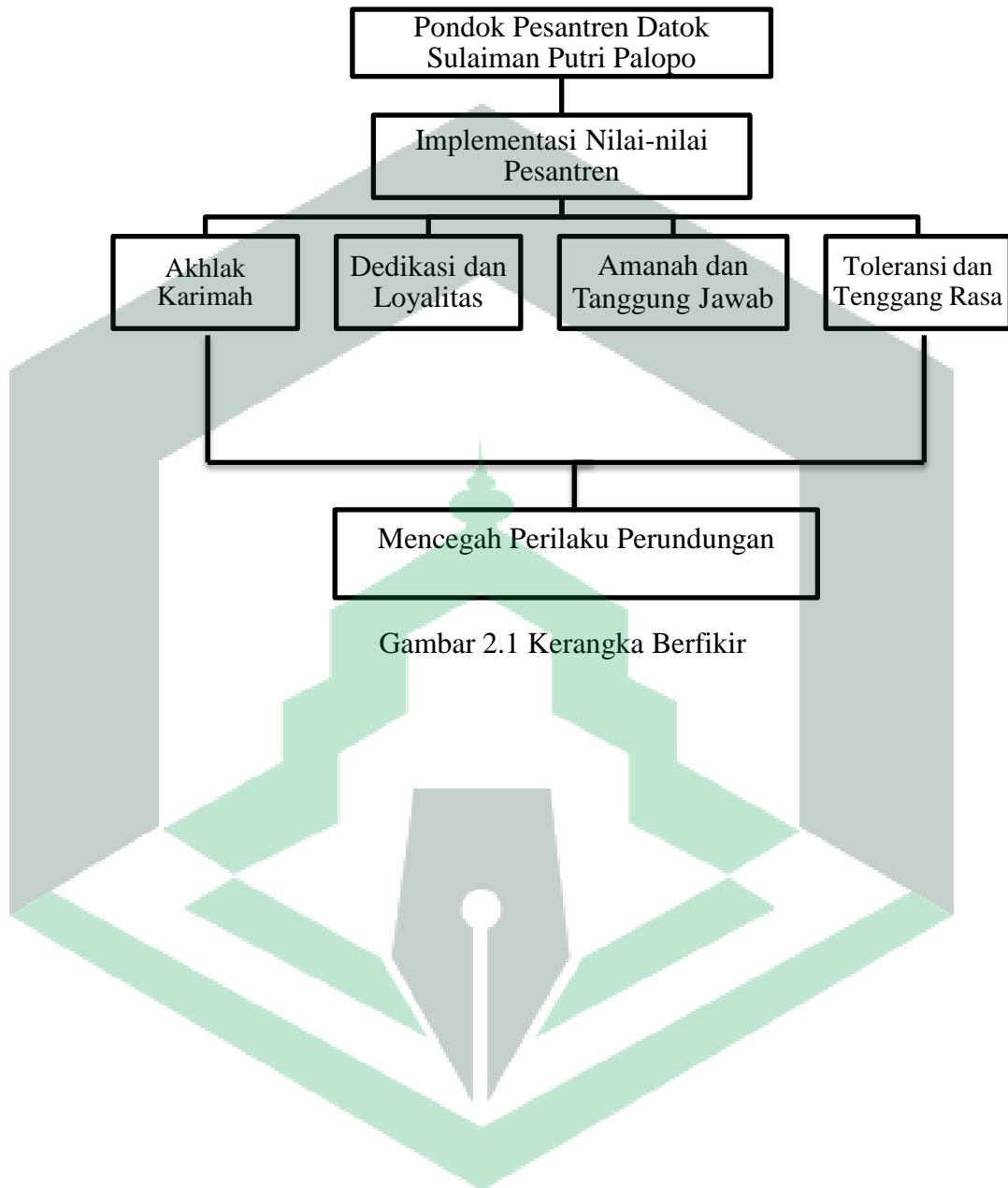
Memberikan dampak negatif bagi perkembangan siswa, baik korban maupun pelaku. Dampak yang ditimbulkan adalah kerusakan psikologis yang melanda, menurunnya tingkat kepercayaan diri. Kerangka tersebut merupakan gambar dari alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui:

*“Implementasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Mencegah Perilaku perundungan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo”.*

---

<sup>30</sup>Cik Hasan Bisri, “Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>31</sup> Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami remaja yang digambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, dan definisi umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saja yang saat ini berlaku di dalamnya, terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengimplementasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>32</sup>

Pendapat dari Lexy. J. moelong mengutip penjelasan Bogdam dan Taylor mengenai penelitian kualitatif yakni, peneelitan kualitatif merupakan salah satu

---

<sup>31</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 47.

<sup>32</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>33</sup>

Penyajian data dengan metode deskriptif juga dapat membantu peneliti mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan, dan metode ini banyak pula digunakan di berbagai macam penelitian dengan alasan penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan diberbagai jenis masalah.

## **B. Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Fokus penelitian ini berfungsi sebagai pembahsan objek penelitian yang diangkat agar peneliti tidak terjebak pada data yang diperoleh di lapangan fokus penelitian ini adalah ustadz/ustadza, guru, dan siswa kelas XI SMA Putri. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman (PMDS) Putri Palopo, Jl.H.M. Daud No. 5, Kelurahan Tompotikka, Kecamatan Wara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan.

## **C. Definisi Istilah**

Pengertian istilah adalah penjelasan atau arti dari setiap kata kunci yang terdapat dalam judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.

### **1. Implementasi**

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying*

---

<sup>33</sup>Lexy. J. moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

*out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.<sup>34</sup>

## 2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata "pondok" dan kata "pesantren". Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu *funduq* (فُونْدُوقٌ) yang artinya : Hotel atau Asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam. Sedangkan kata "pesantren" sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah shastri dan di ambil dari bahasa Sanskerta, yang bermakna : orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Hindu".Secara istilah, pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Siti Nur Aeni, "Memahami Pengertian Implementasi, Tujuan, Faktor, dan Contoh", Katadata.co.id, Maret. 2022, <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfd3afb/memahami-pengertian-implementasi-tujuan-faktor-dan-contohnya>.

<sup>35</sup>Abusyuja, "Pengertian Pondok Pesantren Menurut Bahasa dan Istilah", Abusyuja Com,2022 <https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren-secara-bahasa-istilah.html>.

### 3. Perundungan

Perundungan adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalhgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.<sup>36</sup>

#### **D. Desain Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data numerik, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi pendukung lainnya. Tujuan penggunaan pendekatan pendekatan agar peneliti dapat mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang terjadi terkait pembinaan kedisiplinan santri berdasarkan nilai-nilai pondok pesantren dalam membangun karakter santri.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji realitas empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang didasarkan pada pengamatan, orang, daerah mereka sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang ini dalam bahasa dan terminologi mereka.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa objek antara lain manajemen pondok pesantren modern Datok Sulaiman Putri Kota Palopo dan juga tenaga pengajar yaitu Ustadz/Ustadzah dan guru yang dapat mendukung peneliti dalam memperoleh data yang valid. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu karena pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi

---

<sup>36</sup> Sejiwa, "Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak", (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

<sup>37</sup> Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Op. cit. 11

alamiah, atau tertuju langsung pada sumber data sehingga akan didapatkan informasi yang mendalam dan data yang lebih valid sesuai dengan latar belakang penelitian dan kondisi lapangan. Selain itu hasil penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, peristiwa atau keadaan yang sebenarnya ada di lapangan.<sup>38</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti mencari fakta tentang bagaimana bentuk pembentukan karakter kedisiplinan siswa dalam membangun kedisiplinan siswa dengan interpretasi yang tepat, dan akan mengkaji permasalahan yang terjadi di lapangan, meliputi kegiatan, pandangan, sikap, dan proses yang berlangsung. dalam membina karakter disiplin yang diterapkan.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nonstatistik, dimana data yang diperoleh nantinya berupa kata-kata verbal bukan berupa angka ada dua sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari sumber pertama di lapangan. Yang dalam hal ini diperoleh dari gambaran latar belakang dan permasalahan informan, pelaksanaan proses konseling, dan hasil akhir pelaksanaan konseling. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber untuk melengkapi data primer.

---

<sup>38</sup>Kurniawan Candra Guzman, Nina Oktarina, "Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga", Economic Education Analysis Journal, no 1 (Maret, 2018): 307-308. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.

Didapatkan dari gambaran lokasi penelitian, kondisi lingkungan riwayat pendidikan, dan perilaku sehari-hari.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu berupa informasi yang diperoleh di lokasi penelitian dan data sekunder, yaitu sumber data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, dimungkinkan instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, dan wawancara.

Instrumen dan subjek penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut

- 1) Instrumen kunci; Peneliti sendiri berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
- 2) Instrumen lainnya:
  - a) Pedoman wawancara,
  - b) Alat perekaman wawancara,
  - c) Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video).

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik data yang diperoleh dalam penyusunan penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian deskriptif, dalam mengumpulkan data lapangan penulis menganalisis secara langsung pada objek yang sedang

diteliti dengan maksud untuk mendapatkan data primer tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah pelaksanaan antrian dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara

### 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian agar dekat dengan kegiatan yang dilakukan. Jika objek penelitiannya adalah perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (peristiwa di alam sekitar), proses kerja, dan pemanfaatan responden kecil, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek terhadap sekumpulan konten atau materi tertentu.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan memperoleh informasi penting yang diinginkan. Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan yang dijawab secara lisan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan



kepala sekolah, guru Kelas XI, siswa, Ustadz/Ustadzah. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas dilakukan secara terstruktur.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, risalah rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>39</sup> Data yang dikumpulkan berupa data guru dan data siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui penelitian dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran wilayah seperti data lokasi sekolah, data hasil belajar siswa, data guru, data struktur perangkat sekolah, data siswa dan proses siswa. Data dokumentasi diperoleh melalui foto dan bahan tertulis di Pondok Pesantren Datuk Sulaiman putri Kota Palopo.

### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor penentu dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi yang diperpanjang

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap peneliti kualitatif membantu untuk memahami semua data yang dikumpulkan dalam penelitian. Peneliti adalah orang yang secara langsung melakukan wawancara dan observasi

---

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reinika Cipta 2014), 274

terhadap suatu informasi. Oleh karena itu, peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang sangat lama bersama-sama dengan informan di lapangan sehingga peneliti dapat menghindari distorsi yang mungkin terjadi pada saat pengumpulan data. Bahkan peneliti dapat mengecek kembali setiap informasi yang didapat, sehingga kesalahan dalam mendapatkan informasi dapat dihindari.

## 2. Kegigihan pengamatan

Untuk tingkat validitas yang tinggi, cara penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam observasi lapangan. Dalam teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan panca indera, tetapi juga menggunakan semua panca indera termasuk pendengaran, perasa, dan peneliti. Dengan bertambahnya observasi di lapangan, derajat validitas data juga meningkat.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan masalah yang sama, yaitu data di lapangan yang diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda dan dapat dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara

pribadi, membandingkan apa yang dikatakan. tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan dari waktu ke waktu, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Sedangkan triangulasi metode yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui sharing metode pengumpulan data yang digunakan. Artinya pada suatu saat peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat lain menggunakan observasi, dokumentasi dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan suatu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Menganalisis merupakan kegiatan inti yang paling penting dan menentukan dalam penelitian. Analisis adalah proses pengaturan urutan data, pengorganisasian dalam suatu pola, kategori dan deskripsi dasar. Analisis data ini sangat penting dalam penelitian dan digunakan sejak sebelum memasuki lapangan, aman di lapangan, dan selesai di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data dari studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak saat pengumpulan data secara keseluruhan. Data tersebut kemudian dicek ulang secara berulang-ulang dan untuk menemukan data yang diperoleh, data tersebut disistematisasikan dan diinterpretasikan secara logis, sehingga data tersebut

valid dan kredibel. Metode analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan fokus kemudian memilih mana yang termasuk data primer, baik kejadian langsung di lapangan maupun kejadian lain yang terkait, dan mana yang termasuk data sekunder.

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apa bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah. Sebaiknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu bentuk penyajian data yang berisi informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data pada penelitian ini.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan demikian, akan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana hasil Pembinaan Karakter Disiplin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Di Kota Palopo.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yang digunakan adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.

<sup>40</sup>Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

---

<sup>40</sup>Gifa Delyani Nursyafitri, "Kulik Teknik Analisis Data Kualitatif Berdasarkan Pendapat Ahli", (20 Juni 2022). <https://www.dqlab.id/kulik-analisis-data-kualitatif-berdasarkan-pendapat-ahli>.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo**

Pesantren Modern Datok Sulaiman (PMDS) Palopo didirikan pada tahun 1982/1983. Pada awal berdirinya pesantren ini hanya menerima santri putra setingkat SMP dan menerima satu kelas dengan jumlah santri 50 santri dan diresmikan bertepatan dengan HUT RI ke 36 (17 Agustus 1982) untuk santri putra. yang ditempatkan di PGAN 6 tahun Palopo. Pada tahun ke-2 (1983/1984) atas dorongan umat Islam, khususnya masyarakat Luwu, juga diterima 1 angkatan santri putri yang berjumlah sekitar 50 orang.<sup>41</sup> Pada awal tahun ajaran 1985/1986, kampus putri yang terletak di kawasan Palopo Baru diresmikan bersamaan dengan penerimaan siswa SMA. Luas kampus putri 2 hektar yang merupakan tanah wakaf dari dr. H. Pallemai Tandi yang juga merupakan salah satu pendiri PMDS Palopo.

Kemudian pada tahun ajaran 1999/2000 Pesantren Modern Datok Sulaiman membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan otomotif. Hingga Desember 2006 PMDS Palopo menghasilkan alumni yang tersebar dimana-mana. Perkantoran Pemerintah), Pengusaha, Politisi, hingga Anggota TNI dan POLRI. Ada 100 pembimbing dan guru yang mengajar di PMDS Palopo dengan status guru DPK, GTT, GTY, S1 dan S2 Mutu Pengajaran. Para guru dan

---

<sup>41</sup> Sumber : Wakasek Kesiswaan SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

pembina PMDS Palopo terus aktif di berbagai lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan. Santri dan santriwati yang saat ini menempuh pendidikan di PMDS Palopo tidak hanya berasal dari tanah luwu, tetapi juga berasal dari luar daerah dan provinsi lainnya. Kehidupan kampus PMDS Palopo sangat dinamis dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler santi/santriwati dalam bidang seni dan olahraga dan pembinaan bahasa arab dan bahasa ingris guna meningkatkan potensi akademik serta minat dan bakat para santri/santriwati.

## 2. Visi dan Misi Pesantren Datok Sulaiman Palopo

Visi :

“Terwujudnya lembaga pendidikan islam yang unggul, dinamis, inovatif serta berkepribadian yang islami”<sup>42</sup>

Misi :

a) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. b) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju. c) Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya. d) Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah. e) Menumbuh kembangkan peserta didik untuk memiliki iman, taqwa dan jujur menuju manusia seutuhnya. f) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bernuansa PAKEM serta menambahkan sikap disiplin pada peserta didik yang

---

<sup>42</sup> Sumber : Wakasek Kesiswaan SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

berwawasan IMTAQ dan IPTEK. g) Mengubah status manusia menjadi manusia aset bangsa dan agama.

c. Guru dan Tenaga Kependidikan SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

Pendidik Menurut undang-undang nasional, kualifikasi (pendidikan khusus untuk memperoleh keterampilan) sebagai guru, dosen, konselor, dan personel sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami kondisi siswa. Selain itu, guru perlu mengetahui dan mampu menjalankan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran serta mampu menerapkan prinsip-prinsip yang baik.

Menurut Islam, pendidik hanya sebagai pembimbing tetapi juga suri tauladan yang memiliki sifat-sifat yang baik. Dengan begitu pendidik membantu muslim aktif dari dua arah, yaitu mengarahkan atau mengarahkan peserta didik dan mewujudkan tujuan mulia.<sup>43</sup> Tugas pendidik adalah membantu dan memelihara fitrah (potensi) peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang ada, serta mengarahkan potensi tersebut menuju dan menyempurnakan serta mewujudkan program secara bertahap.<sup>44</sup>

Guru di SMA Datok Sulaiman Putri Palopo umumnya memiliki kualifikasi pendidikan sarjana. Jumlahnya 36 orang, dengan rincian 13 guru laki-laki

---

<sup>43</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis, Edisi 1* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014). 98

<sup>44</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi 1 (Jakarta : Rajawali Pers, 2011). 112



termasuk kepala sekolah dan 23 guru perempuan. Jumlah guru PNS 14 orang dan guru honorer 22 orang.

**Table 1.4** Daftar Keadaan Guru SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

No	NAMA	P/L	JABATAN	STATUS
1.	Hijaz Thaha, S.Pd	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Abd. Muhaimin, S. Ag., M.Ag	L	Wakasek Kurikulum	PNS
3.	Haeril Anwar, S.Ag., M. Pd. I	L	Wakasek Humas	PNS
4.	Nona Radhia Ahmad, S.Pd	P	Wakasek Kesiswaan	PNS
5.	Arfin Uli, S.Pd	L	Wakasek Sarana	PNS
6.	Hj. St. Yamang, Dra.	P	Guru/Walikelas	PNS
7.	Abd. Waris, S.Pd.	L	Guru/Walikelas	PNS
8.	Damna, S.Pd.I	P	Guru/Walikelas	PNS
9.	Lesra, S.Pd.	P	Guru/Walikelas	PNS
10.	Arfin Uly, S.Pd.	P	Guru/Walikelas	PNS
11.	Darniati, S.Sos.	P	Guru/Walikelas	PNS
12.	Nisma Mansyur, S.Pd	P	Guru/Walikelas	PNS
13.	Zakiyyah I Yunus, S.Si., S.Pd.	P	Guru/Walikelas	PNS
14.	Indra Juni Sibenteng, S.Ag.	L	Guru/Walikelas	PNS
15.	Irwan, S.Pd.	L	Guru/Walikelas	PNS

16.	Masita Supardi, S.Pd	P	Guru/Walikelas	PNS
17.	Arifuddin, S.Ag	L	Guru Mapel	Non. PNS
18.	Muhammad Anwar, S.Pd.	L	Guru/Walikelas	Non. PNS
19.	Susiyani, S.Pd.	P	Guru/Walikelas	Non. PNS
20.	Abd. Husni, S.Kom.	L	Guru Mapel	PNS
21.	Hasma Hasyim, S.Kom.	P	Guru Mapel	Non. PNS
22.	Fahriansyah, S.Fil. I., M.Pd.I	L	Guru Mapel	Non. PNS
23.	Sudarwin Tuo, S.Kom.I	L	Guru Mapel	GTT
24.	Sulaiha, S.Pd.I	P	Guru Mapel	PNS
25.	Sarni Arsyad, S.Pd.I, M.Pd.I	P	Guru Mapel	Non PNS
26.	Muhtarulhadi, S.Ag., M.Pd.I	L	Guru Mapel	Non PNS
27.	Ardiana, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
28.	Nurkumalawati, S.S.	P	Guru Mapel	Non PNS
29.	Helvi Latif, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
30.	Indrawati Bahrum, S.Pd	P	Guru Mapel	Non PNS
31.	Khadijah, S.Pd	P	Guru Mapel	Non PNS
32.	Rosnaeni, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
33.	Kartika Sari, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
34.	Arifah, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
35.	Hamsuci, S.Pd.	P	Guru Mapel	Non PNS
36.	Hj. Mubasysyirah, S.Sos, M.Pd.I	P	Guru Mapel	Non PNS
37.	Hatika Suminah, S.Pd	P	Guru Mapel	Non PNS

(Sumber data : Wakasek Kurikulum SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo)

d. Peserta Didik SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

Pasal 1 angka 6 undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan pengertian bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tahun ajaran 2021, Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo memiliki 472 santri. Kelas X dibuka 172 orang, XI dibuka 152 orang, dan kelas XII dibuka 158 siswa.

**Tabel 4.2** Keadaan Peserta Didik Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	KET
		L	P		
1	XI-A1 (MIPA-EKO-ARAB)	26		26	
2	XI-A2 (MIPA –EKO-ARAB)		36	36	
3	XI-A3 (MIPA –EKO-ARAB)		38	38	
4	XI-A4 (MIPA –GEO-ARAB)		32	32	
	<b>KELAS XI-MIA</b>	<b>26</b>	<b>106</b>	<b>132</b>	
1	XI-S1 (IPS-BIO-ARAB)	18		18	
2	XI-S2 (IPS –BIO-ARAB)		31	31	
3	XI-S3 (IPS –BIO-ARAB)		31	31	
	<b>KELAS XI-IIS</b>	<b>18</b>	<b>62</b>	<b>80</b>	
	<b>JUMLAH TOTALKLS XI-MIPA+IPS</b>	<b>44</b>	<b>162</b>	<b>208</b>	

(Sumber : Wakasek Kesiswaan SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo)

e. Sarana dan Prasarana SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

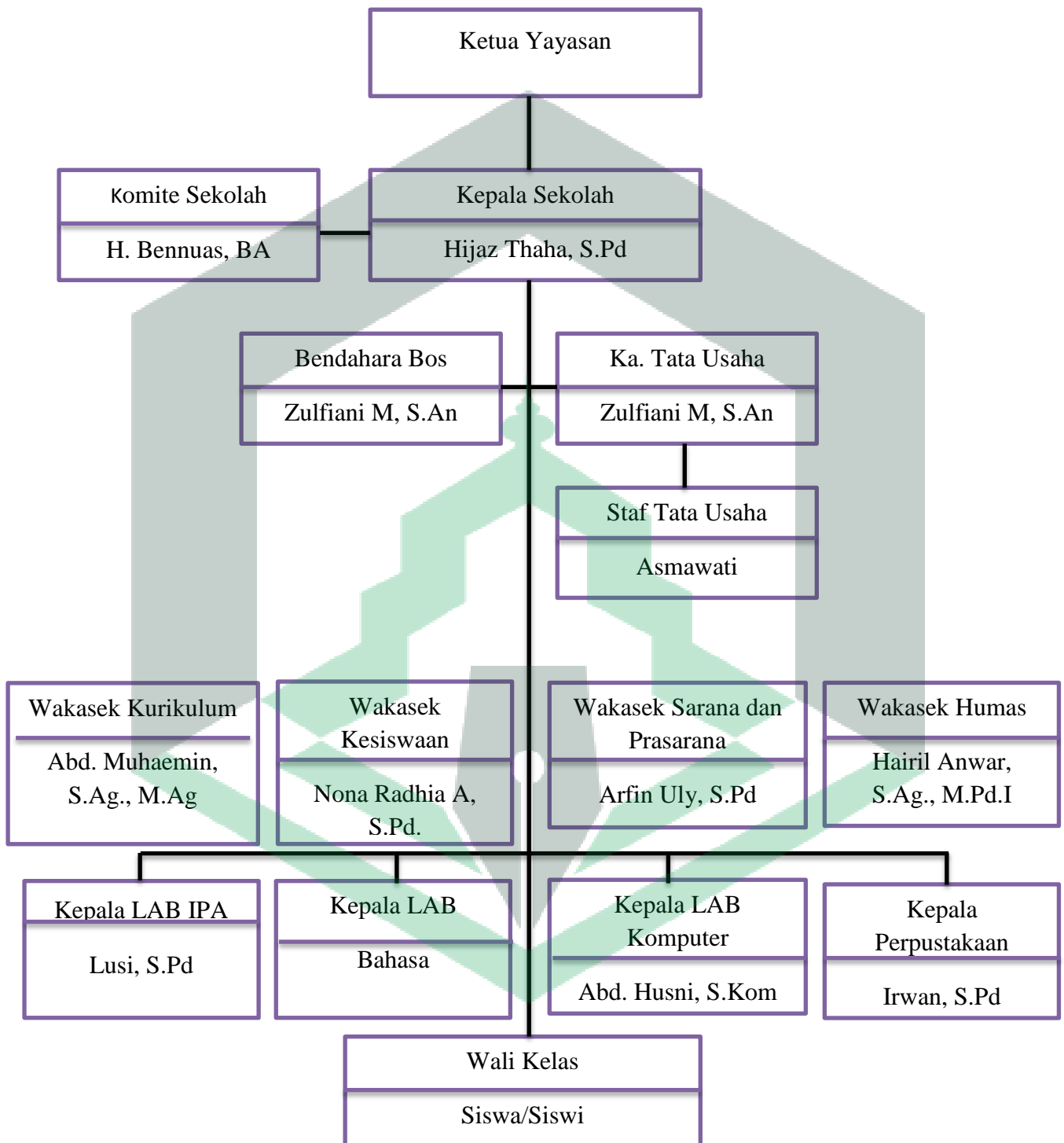
Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung terselenggaranya proses pembelajaran karena dengan sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, keadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di SMA PMDS Putri Palopo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3** Sarana dan Prasarana SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Ukuran	Kondisi ruang			
				B	RR	RS	RB
1.	Ruang Kelas	20	8 x 9	19	1	-	
2.	Lab IPA						
	Fisika,	1	120			1	
	Kimia	1	120		1		
	Biologi	0	0			0	
3.	Lab. Bahasa	1	7 x 8	1			
4.	Lab. Komputer	1	9 x 9	2			
5.	Lab. Multimedia	1	0	1			
6.	Perpustakaan	1	192	1			
7.	Ruang Guru	1	150			1	
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	48	1			
9.	Ruang Tata Usaha	1	72		1		
10.	Tempat Ibadah	2	200	2			
11.	Ruang Konseling/Pembina	20	42x20	19	1		
12.	Ruang UKS	1	42	1			
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	42		1		
14.	Jamban	20	4 x 2	40			
15.	Gudang	1	4 x 6	1			
16.	Ruang Sirkulasi						
17.	Tempat bermain/olahraga	2	75 x 60	1			

(Sumber : Wakasek Sarana dan Prasarana SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo)

f. Struktur Organisasi SMAS Datok Sulaiman Putri Palopo  
STRUKTUR ORGANISASI SMAS PMDS



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA PMDS

g. Program Kerja OSIS PMDS Putri Palopo

**Tabel 4.4** Program Kerja OPPMDS Putri Palopo

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1.	Tamrinul Khitabah (Latihan Ceramah)	Sekali sepekan setiap ahad malam di Masjid untuk santri SMP dan di Aula untuk santri SMA	Seluruh Santri
2.	Pelatihan Pidato tiga bahasa (bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia)	Dilaksanakan 2 kali sebulan Setiap kamis malam di Aula	Seluruh Santri
3.	Pelatihan Jurnalistik	1 kali dalam setiap kepengurusan OPPMDS di Aula	Seluruh Santri
4.	Syarhil Qur'an	Setiap Porseni kegiatan ini dilaksanakan di Masjid	Peserta Lomba
5.	Pentas Seni	1 kali dalam setiap kepengurusan OPPMDS di Aula	Seluruh Santri

(Sumber : Pembina Osis PMDS Putri Palopo)

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah peneliti memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan profil sekolah. Maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diuraikan secara rinci dalam pembahasan ini. Berikut data tentang upaya

pencegahan perundungan yang dilakukan pihak sekolah di SMADatok Sulaiman Palopo.

Semua data yang dikumpulkan yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskripsi, yaitu dengan menyajikan data yang diperoleh melalui penjelasan sehingga kalimat-kalimatnya runtut dan mudah dipahami. Agar lebih mudah membahas dan lebih fokus pada penyajian dan analisis data, dalam hal ini peneliti menyusun data sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

Perundungan adalah tindakan yang membuat korbannya tidak nyaman dan terjadi berulang kali. Korban perundungan adalah siswa yang lemah dan sulit untuk membela diri. Perundungan dibagi menjadi 3 bentuk, diantaranya perundungan dalam bentuk verbal, fisik dan psikologis. Pertama, perundungan verbal adalah menyakiti dengan kata-kata, misalnya mengkritik, mencela, menghina, dan sebagainya. Kedua, perundungan dalam bentuk fisik adalah menyerang tubuh korban dari perundungan, misalnya menabrak, mengeroyok, perundungan, dan sebagainya. Terakhir, perundungan dalam bentuk psikologis, yaitu melemahnya harga diri korban dan penyiksaan psikologis, seperti pengabaian, pengucilan, jarak, pujian, penghindaran, dan sebagainya.

a. Upaya pencegah perundungan

Banyak insiden kasus perundungan yang melibatkan anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan baik bagi orang tua maupun pendidik. Perundungan di sekolah, menjadi hal yang ironi, di tempat belajar, dan mengembangkan kepribadian yang positif bagi anak-anak, menjadi hal yang menakutkan

Sehubung dengan upaya pencegahan perundungan di Pesantren Datok Sulaiman Palopo, Abd. Muhaimin, S. Ag., M. Ag, Wakasek SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo memberi penjelasan sebagai berikut.

“Membentukan akhlak dan tatakrma siswa agar tidak melakukan perundungan yang pertama dilakukan adalah menanamkan rasa persaudaraan antar siswa selain itu kita belajar menghargai yang tua dan mencintai yang muda yang ditanamkan agar tidak dihindarkan. Ia juga mengadakan pembinaan kepada siswa agar dapat menumbuhkan sikap toleransi, percaya diri, dan sikap peduli”.<sup>45</sup>

Begitu pula hasil wawancara peneliti terhadap Darniati S.Sos selaku Guru bahwa:

“pembentukan akhlak dan tata krama siswa agar tidak melakukan perundungan dikatakan selalu mengingatkan dan mengajarkan siswa untuk tidak melakukan perundungan dalam proses belajar mengajar serta selalu diselingi dengan nasehat atau arahan untuk selalu berperilaku dengan akhlak yang baik”.<sup>46</sup>

Seperti yang di ungkapkan oleh Umrah Qhairunisa, S.Pd sebagai berikut:

“Bahwa pembentukan akhlak dan etika siswa agar tidak melakukan perundungan adalah dengan mensosialisasikan tentang bahaya perundungan, memberikan contoh dan nasehat moral dan mengajarkan tata krama agar tidak melakukan perundungan”<sup>47</sup>

Selain wawancara dengan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina seputar upaya pencegahan perundungan seperti yang di jelaskan oleh Tri Wahyu Biti Ningsi, S.Pd sebagai berikut:

<sup>45</sup> Wawancara dengan Abd. Muhaimin, S.Ag., M.Ag, Wakasek SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 02 Agustus 2022

<sup>46</sup> Wawancara dengan Darniati S. Sos, Guru SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2022.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Umrah Qhairunnisa, S.Pd, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 03 Agustus 2022



“Mengatakan bahwa pembentukan akhlak dan etika siswa itu sangat penting agar siswa tidak melakukan tindakan perundungan”.<sup>48</sup>

Ungkapan yang senada disampaikan juga oleh Nurkumalawati, S.S sebagai berikut:

“Mengatakan bahwa pembentukan akhlak dan tata krama siswa agar tidak melakukan perundungan, di pesantren terdapat pelajaran tentang etiket bagaimana seorang wanita ketika bertemu dengan tipe, bertemu dengan yang lebih tua dan bertemu dengan yang lebih muda, dalam kehidupan sehari-hari santri memiliki aturan, belajar di pesantren, santri memiliki kehidupan yang tertib”.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mencegah praktik perundungan dengan mengajarkan tatakram, menumbuhkan rasa persaudaraan, menghargai yang muda mencintai yang muda, memberikan nasehat, mensosialisasikan bahaya dan dampak perundungan dan mengajarkan cara beretika dengan baik

#### b. Penerapan Nilai-nilai Pesantren dalam mencegah Perundungan

Dalam pelaksanaan upaya pencegahan perundungan di kalangan santri dalam menumbuhkan sikap persaudaraan sebagaimana akan menjalani dan memanfaatkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai Islam. Sikap hidup Islami yang didedikasikan dalam kehidupan. Banyak proses yang harus dilalui agar praktik perundungan tidak terus menerus terjadi di lingkungan pesantren. Ustadzah khususnya berkerja lebih optimal lagi agar perilaku perundungan tidak terjadi.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Tri Wahyu Biti Ningsi, S.Pd selaku guru Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 02 Agustus 2022.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nurkumalawati, S.S Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 04 Agustus 2022.

### 1) Akhlaq Karimah

Dalam pembentukan *akhlatul kharima* di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo bertujuan untuk mencetak generasi penerus yang ahli fikhi, dzkir, dan berakhlatul Karima sehingga dikemudian hari menjadi santri yang berakhlak mulia. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam Pencegahan perundungan dengan Nilai-nilai pesantren dalam aspek Akhlaq Karima oleh Umrah Qhairunnisa, S.Pd sebagai berikut:

“Dalam pembentukan Akhlaq di pesantren itu ada juga pelajaran pondokan yang dilakukan di masjid salah satu mata pelajaran pondokan ya itu menjelaskan tentang bagaimana cara berakhlak yang baik dan beradab yang baik. dan diajarkan juga bahwa beradab itu bukan Cuma terhadap guru dan org tua tapi juga dilakukan untuk teman dan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Maka dari itu kenapa jika santri hendak meminta isin mereka harus duduk”.<sup>50</sup>

Sejalan dengan Abd. Muhaimin, S. Ag., M. Ag menjelaskan bahwa:

“Akhlaq Karima bukan hanya diajarkan pada mata pelajaran podokan tapi pada mata pelajaran fiqih mengajarkan tentang bagaimana menghargai pendapat satu sama lain, untuk mencegah praktik perundungan disarankan kepada guru/pembina santri tidak saling menghujat satu sama lain sedangkan kegiatan pengajian kitab kuning dilakukan di masjid. Beliau juga menjelaskan tentang pembinaan santri agar mudah dalam menghafal Al Quran, selain itu ada program khusus kami juga ada program tahfiz, santri yang mengambil program tahfiz dengan tujuan menghafal ada target yang harus dipenuhi. namanya tahazuz (program khusus) sedangkan targetnya satu tahun 5 juz adapun belajar tahfiz biasanya seperti biasa tapi targetnya dikurangi menjadi 3 juz per tahun sedangkan yang umum juga hafal minimal 30 juz dan juga surah khusus.”<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Wawancara dengan Umrah Qhairunnisa, S.Pd, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 03 Agustus 2022

<sup>51</sup> Wawancara dengan Abd. Muhaimin, S.Ag., M.Ag, Wakasek SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 02 Agustus 2022

Dalam hal ini ungkap oleh Nurkumawati, S. S selaku pembina sebagai berikut:

“dalam mencegah perundungan, santri diberikan pembelajaran mana yang benar dan mana yang salah serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam agama dan selalu diarahkan dengan baik. Bentuk dan kegiatan yang dilakukan dalam implementasi nilai-nilai pondok pesantren, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan pada hari-hari tertentu seperti lomba seni, olahraga, dan setiap malam minggu diadakan pentas yang tidak lepas dari nuansa Islam. Pembinaan santri agar awet muda dalam menghafal Al-Qur'an, santri umum tidak memiliki target menghafal, tetapi ada pembelajaran hafalan, namun santri tahfidz memiliki target menghafal 3 juz dalam satu tahun”.<sup>52</sup>

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengungkap bahwa secara umum, aspek akhlaq karimah di Pondok Pesantren Datuk Sulaiman Palopo merupakan pesantren yang melakukan proses pembelajaran dari pagi pukul 07:30 s/d 16:00. Siswa melakukan pembelajaran umum dan membiasakan sebelum memulai proses belajar mengajar terlebih dahulu melakukan kegiatan bersih bersih kelas dan bertadarrus bersama selama 15 menit, setelah itu guru memulai pembelajaran dengan penuh rasa tanggung jawab dan sungguh-sungguh selain itu santri juga melakukan sholat dhuha setiap hari sesuai dengan jadwal, guru juga membiasakan siswanya agar bertukar sapa,salam dan berjabat tangan.

## 2. Dedikasi dan loyalitas

Dedikasi adalah pegorbanan tenaga, pikiran, dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan yang mulia. Sedangkan loyalitas adalah kepatuhan dan kesetian. Dalam hal ini santri berpengang terguh pada nilai

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Nurkumalawati, S.S Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 04 Agustus 2022.

dedikasi dan loyalitas yang diterpakan pesantren dan mereka tidak merasa terpaksa untuk melakukan dan melaksanakan atauran yang telah di terapkan di pesantren guna mencegah perilaku perundungan. Dalam hal ini dijelaskan oleh Umrah Qhairunnisa, S.Pd, sebagai pembina sebagai berikut:

“Ada pembelajaran pondokan atau bimbingan untuk santri dan pembinaan khusus dari pembina santri masing-masing baik ada atau tidak adanya kasus perundungan santri selalu diberikan bimbingan terkait ibadah dan hubungan antra temannya melihat mereka sekamar dengan karakter yang berbeda beda dan jika ada kasus perundungan segera di tindak lanjuti”.<sup>53</sup>

Dalam hal ini dijelaskan juga oleh Tri Wahyu Biti Ningsi S. Pd, sebagai berikut:

“Salah satu bentuk penerapan dalam mencegah perundungan yaitu memberikan dukungan terhadap korban perundungan. Nah korban perundungan biasa merasa ketakutan dan kecemasan berada di lingkungan di mana dia itu mengalami perundungan, maka dari itu guru dan teman-temannya itu peduli akan membantu korban perundungan merasa kembali perasaannya, jangan lupa untuk kerjasama dengan orang tua agar korban perundungan d dapat hidup normal kembali. Salah satunya lagi membantu pelaku perundungan untuk menghentikan perilaku buruknya, apalagi mengucilkan mereka. Selain korban pelaku juga membutuhkan penanganan agar tidak melakukan *pembullian* lagi, diajarkan kepada mereka bersimpati dan berempati pada org lain. selain itu diberikan juga pengetahuan bahaya perundungan terhadap korban-korbannya. Sebagai guru juga harus berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata, jangan sampai suka memberikan hukuman yang tanpa di sadari sudah masuk dalam kategori pembullian hal ini bisa di contoh oleh siswa.”<sup>54</sup>

### 3. Amanah dan Tanggung Jawab

Pesantren membentuk karakter ideal manusia yang sesuai dengan karakteristik dalam islam, seperti yang diterapkan Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo. Ada aturan yang terapkan dalam perilaku sehari-hari agar

<sup>53</sup> Wawancara dengan Umrah Qhairunnisa, S.Pd, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 03 Agustus 2022

<sup>54</sup> Wawancara dengan Tri Wahyu Biti Ningsi, S.Pd selaku guru Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 02 Agustus 2022.

santri dapat mengelolah kehidupan yang baik dan dapat bertanggung jawab. Tata tertip pondok. Yang diterpakan oleh pembina yang santri harus patuhi seperti masalah sholat, belajar, mengaji, dan istirahat, adapun izin pulang hanya bisa pulang pada waktu libur, sakit, atau sebab lain, contohnya jika ada musibah salah satu keluarga ada yang meninggal, maka harus membuat izin.

Hal ini dijelaskan oleh Umrah Qhahairunnisa, S. Pd, sebagai berikut:

“Beberapa diantaranya amanah sangat karena tingginya rasa tanggung jawab dan kesadaran diri bahwa tiap amalan perbuatan akan dibalas oleh Allah , kemudian beberapa diantaranya amanah karena ketakutan dari guru/pembina pondoknya(takut dihukum). Dan beberapa diantaranya tidak dipungkiri ada yang tidak amanah dengan berbagai alasan”.<sup>55</sup>

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Tri Wahyu Biti Ningsi sebagai berikut:

“Dari kata santri itu sudah sebutan bagi mereka yang mencari ilmu agama dengan tinggal di pondok pesantren santri juga sering menjadi sorotan masyarakat terutama pada akhlak dan moralnya dalam kehidupan sehari-hari karena santri di anggap di beri ilmu khusus oleh kiai untuk mendapatkan pelajaran akhlak dan moral di pesantren, nah ini sudah menjadi tanggung jawab santri untuk banyak belajar dan beribadah agar dapat mengamalkan pada masyarakat sekitar”.<sup>56</sup>

#### 4. Toleransi dan Tenggang Rasa

Dari beberapa hasil wawancara peneliti beberapa hal yang menjaga kerukunan santri. Toleransi itu penting karena mereka tinggal di pondok Pesantren Datok Sulaiman palopo yang santrinya berasal berbagai daerah yang memiliki suku, ras, budaya, dan adat istiradat yang berbeda-beda.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Umrah Qhairunnisa, S.Pd, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 03 Agustus 2022

<sup>56</sup> Wawancara dengan Tri Wahyu Biti Ningsi, S.Pd selaku guru Pembina Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 02 Agustus 2022.

Dalam hasil wawancara dituturkan oleh Abd Muhaimin S.Ag., M. Ag, selaku wakasek sebagai berikut:

“Yang pertama adalah menanamkan nilai pancasila, segala sila kita tanamkan dengan memberikan arahan bagaimana menumbuhkan sikap toleransi antara siswa dan siswa, santi kepada guru dan sebaliknya serta toleransi juga. bukan hanya toleransi terhadap sesama siswa, kita belajar bagaimana bertoleransi terhadap sesama umat beragama, kemudian toleransi antar sekte, dalam agama juga toleransi”<sup>57</sup>

Ungkapan senada juga disampaikan Darniati S. Sos sebagai berikut:

“Adapun pengarah dan pembinaan agar dapat meningkatkan toleransi, rasa percaya diri, dan kepedulian terhadap sesama yaitu awal masuk pondok pesantren selama beberapa hari oleh pembina dan anggota OSIS dalam segala tata tertib dan kegiatan di pondok pesantren untuk menumbuhkan toleransi, kepercayaan diri, dan kepedulian terhadap sesama akan tumbuh dengan sendirinya mengingat siswa hidup bersama selama 24 jam”<sup>58</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Umrah Qhairunnisah, S. Pd, sebagai berikut:

“siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi, tidak percaya diri, dan sikap peduli yaitu memberikan nasehat kepada siswa dan memberikan contoh bagaimana cara bertoleransi terhadap sesama dan satu agama, memberikan rasa percaya diri dan sikap peduli terhadap sesama”<sup>59</sup>

Peneliti akan memaparkan permasalahan yang telah diteliti secara seksama yaitu upaya guru dan pembina dalam mengatasi perundungan di SMA Datok Sulaiman. Sehubungan dengan judul yang penulis angkat mengenai Implementasi nilai-nilai pondok pesantren dalam mencegah praktik perundungan di SMA kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo,

<sup>57</sup> Wawancara dengan Abd. Muhaimin, S.Ag., M.Ag, Wakasek SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 02 Agustus 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Darniati, S. Sos, guru SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 04 Agustus 2022.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Umrah Qhairunnisa, S.Pd, Guru Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo tanggal 03 Agustus 2022.

maka peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru, 3 orang pemebina dan 4 orang siswa untuk menggali data tentang pelaksanaannya. nilai-nilai pesantren dalam mencegah praktik perundungan di Pesantren Putri Kelas XI SMA Datok Sulaiman Palopo, yaitu:

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo. Yaitu Muhaemin, Darniati, dan Tri pendapatnya tentang perundungan adalah sebagai berikut:

Perundungan adalah segala bentuk atau kekerasan yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menyerang dan melakukannya secara terus menerus. Perundungan adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh satu orang atau Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada 4 siswa di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo pada tanggal 22 Agustus 2022.

Adapun hasil wawancara dengan korban sebagai berikut:

1. FDF Kelas XI IPS, pernah mengalami *pembullian* seperti body shiming, digangguin dengan menggunakan jam weker saat tidur, dan sempat mendapat perundungan fisik, sehingga hal tersebut membuat korban terbayang-bayang dengan perbuatan pelaku, waktu tidur terganggu, nilai menurun, sering menangis dan lebih memilih untuk menyendiri bahkan perundungan tersebut sampai kek kamar, harapan korban semoga pelaku tidak melakukan tindakan perundungan kepadanya.<sup>60</sup>
2. JAD Kelas XI IPS, pernah mengalami *pembullian* yang di lakukan oleh temannya *pembullian* yang di lakukan oleh temannya adalah mengejek dan merendahkan sehingga korban merasa sakit hati dengan perbuatan pelaku adapun harapan korban agar pelaku tidak melakukan *pembullian*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan FDF, korban Perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 28 Agustus 2022.

lagi dan semoga hatinya terbuka agar secepatnya sadar bahwa perbuatannya itu tidak baik.<sup>61</sup>

3. NH kelas XI IPs , mengalami perundungan seperti diolok-olok dengan nama org tua sehingga membuat korban merasa sakit hati, harapan korban dengan pelaku agar lebih dewasa lagi dalam bertindak dan sadar jika perbuatannya adalah perbuatan yang salah<sup>62</sup>.
4. SA Kelas XI IPS, pernah mengalami perundungan seperti merendahkan dan mengejek seperti merendahkan dalam hal fisik dan pemikiran, sehingga hal tersebut membuat korban sakit hati dan sedih ketika korban mendapatkan perundungan korban hanya diam karena ketika melawan takutnya pelaku makin menjadi-jadi, harapan korban kepada pelaku agar korban cepat-cepat sadar dan percaya bahwa karma itu ada.<sup>63</sup>

Informasi lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo dan upaya guru/pembina dalam mencegah praktik perundungan di Pesantren Datok Sulaiman Palopo dapat dilihat pada penyajian data sebagai berikut.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan pihak sekolah diketahui bahwa di SMA Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo terdapat perilaku perundungan, namun jarang terjadi dan yang lebih dominan adalah perundungan psikis. Guru/Pembina SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo sudah siap menghadapi siswa yang berperilaku perundungan agar dampaknya tidak terlalu fatal.

Perilaku perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo tidak membuat korban mengalami luka yang cukup parah, hanya korban yang

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan JAD, korban Perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>62</sup> Wawancara dengan NH, korban Perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>63</sup> Wawancara dengan SA, korban Perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, di Palopo, pada tanggal 28 Agustus 2022.



mengalami shock dan ada sedikit trauma, kecemasan dan ketakutan akan kembali terulang, namun seiring berjalannya waktu dan juga saran dari pihak sekolah, guru/pembina trauma Santri menghilang dan santri kembali bersikap normal seperti biasa.

Sesuai juga dengan pernyataan oleh guru SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo yaitu beliau menyatakan bahwa:

Prilaku perundungan yang di alami siswa selama yang pernah saya tangani adalah perundungan fisik memukul, perundungan verbal mengejek dan perundungan relasional yaitu mengucilkan atau tidak di temani hingga di lakukan pemanggilan kedua korban maupun pelaku *bully* dan di berikan nasihat serta menulis surat persetujuan untuk tidak mengulngi lagi prilaku perundungan tersebut.<sup>64</sup>

Dari wawancara dan pengamatan serta observasi yang di lakukan peneliti dapat mengetahui bentuk prilaku perundungan yang terjadi di SMA Pesantren Datok Sulaiman. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk prilaku perundungan yang terjadi yaitu perundungan fisik berupa memukul, dan mencubit perundungan verbal berupa mengejek seperti "kamu hitam jelek, jerawat" dan kata-kata kasar lainnya, serta yang terakhir adalah perundungan mental atau relasional yaitu berupa di kucilkan atau tidak di temani untuk cyber perundungan tidak di temukan karena di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo santri di larang membawa handphone ke Pesantren.

5. Upaya yang di lakukan oleh guru/pembina dalam mencegah praktek perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Muhaemin, Darniati dan Tri guru SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo, pada tanggal 01 Agustus 2022.

Bimbingan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah/madrasah yang memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.

Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dalam system manajemen pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Dalam mengatasi perundungan guru/pembina mempunyai peran yang cukup penting. Cara penanganan perundungan adalah dengan cara melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan perundungan. Pembinaan yang dilakukan pihak sekolah berupa menjelaskan akibat dari tindakan perundungan yang dilakukan serta menasehati siswa, mengajarkan cara berteman dengan baik, melakukan intervensi.

Upaya guru/pembina dalam mengatasi perilaku perundungan di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo meliputi layanan informasi, nasihat, dan pengawasan. Berikut adalah penjelasan mengenai upaya yang dilakukan guru/pembina dalam mencegah praktek perundungan di SMA PMDS Palopo.

a. Layanan informasi

Layanan informasi adalah sebuah layanan yang sifatnya memberikan informasi kepada siswa tentang hal-hal yang menunjang kehidupan untuk lebih berkembang dan lebih baik. Dalam hal ini yang dilakukan guru/pembina adalah dengan menyediakan papan informasi atau informasi di ruang kelas berupa ceramah. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru/pembina di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo menurut beliau dalam memberikan layanan informasi untuk perundungan sudah terlaksana dengan baik dengan selalu memberikan layanan di kelas maupun saat menjadi pembina upacara juga disampaikan tentang perundungan dan akibat yang ditimbulkan jika terus-meneru melakukan tindakan perundungan kepada teman-temannya.

b. Nasihat

Untuk memberikan pembinaan melalui nasihat, seperti menjelaskan kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang tidak baik seperti merendahkan orang lain serta mengajak siswa untuk menjadi pribadi yang baik. Untuk membuat siswa lebih terarah dan memenuhi segala kewajibannya sebagai pelajar selain itu juga membuat siswa sadar dan ingat tentang perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, guru/pembina sering menegur secara langsung jika mendapati siswa yang merendahkan temannya. Seperti halnya saat observasi sebelum masuk jam pertama

guru/pembina menegur siswa dengan cara yang bersahabat agar siswa tidak merasa ketakutan.

c. Pengawasan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan guru bimbingan dan konseling sering melakukan pengawasan terhadap para siswa untuk melihat bagaimana sikap berteman mereka. Walaupun pengawasan ini tidak terjadwal namun setiap ada waktu guru bimbingan dan konseling sering kali berjalan- jalan melihat-lihat sekitar sekolah untuk melihat bagaimana para siswa berteman.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis guna menjawab pokok permasalahan yang berkenaan dengan Implementasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mencegah Praktek *Perundungan* Pada SMA Kelas XI Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo ditemukan beberapa kasus *perundungan* ada yang berupa *perundungan* fisik dan *perundungan* verbal. Dari kedua jenis *perundungan* yang terjadi yang lebih mendominasi adalah *perundungan* verbal. Adapun cara guru/pembina dalam pengimplementasian nilai-nilai pesantren yaitu, dengan pemberian informasi seputar bahaya *perundungan*, memberikan nasehat dan melakukan pengawasan. Dalam hal ini *perundungan* yang dimaksud ialah perbuatan yang tidak baik tidak patut untuk di tiru seperti menghina teman sebaya atau bahkan sampai memukul. Dalam hal ini *perundungan* yang ada di SMA Pesantren Datok Sulaiman bagian Putri seperti yang telah dikemukakan oleh semua narasumber bahwa *perundungan* ada terjadi pada siswa SMA Pesantren Datok Sulaiman bagian Putri.

## B. Saran

Setelah melihat kondisi dilapangan serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis ingin memberikan beberapa saranguna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran-saranyang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo harus lebih mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang sudah mereka miliki tetapi perlu ditingkatkan lagi. Akhlakul karimah tidak hanya diterapkan ketika di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekitarnya. Dalam hal pencegahan *perundungan* hendaknya Siswa lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta lebih menghargai sesama teman dan belajar tentang *perundungan* agar siswa mengetahui sebab dan dampak *perundungan*.

2. Bagi guru di SMA Pesantren Datok Sulaiman Palopo hendaknya lebih memaksimalkan lagi kegiatan keagamaan dan strategi penanaman nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam kegiatan di sekolah sebagai pembinaan akhlakul karimah siswa. serta memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Dalam hal pencegahan *perundungan* hendaknya guru atau kepala sekolah memberi kebijakan dalam memperbaiki akhlak serta pencegahan *perundungan* dan memberikan pendidikan tentang *perundungan* kepada siswa agar siswa mengetahui sebab dan dampak *perundungan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, *Kementrian Agama*. Surabaya: Unit Percetakan Halim Al-Quran 2018.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Bir wa as-shilah, wa al-adab, Juz. 2, No. 2564, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M).
- Abusyuja, "Pengertian Pondok Pesantren Menurut Bahasa dan Istilah", Abusyuja Com, 2022, <https://www.abusyuja.com/2019/10/pengertian-pondok-pesantren-secara-bahasa-istilah.html>.
- Alifian Muliastari, Nindya. "*Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponogoro)*". Skripsi (IAIN Ponorogo, 2019).
- Alphard, *Nilai-nilai kepesantrenan*, (Jakarta: Dwisakti. 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Reinika Cipta 2014).
- Asri, Hasfirah. "*Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIN 2 Sinjai*". Skripsi (IAI Muhammadiyah Sinjai, 2018).
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi 1 (Jakarta : Rajawali Pers, 2011).
- Dewi Ani, Sri, Tati Nurhayati. "*Pengaruh Bullying Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa*" Jurnal Edueksos, vol. 8, no. 2, (2009) . <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/5119/2555>.
- Guzman, Kurniawan Candra, Nina Oktarina, "*Strategi Komunikasi Eksternal untuk Menunjang Citra Lembaga*", Economic Education Analysis Journal, no1 (Maret, 2018). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.
- Hamidah, Tjitjik. "*Perilaku Cyberbullying: Bentuk dan Penyebabnya*". Artikel, (03 juni 2018). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/278-perilaku-cyberbullying-bentuk-dan-penyebab>.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis, Edisi 1* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).

Hikmah Sofyan, Nurul. *“Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam”*, Jurnal of Islamic Studies and Humanities, Vol.4, No. 1( 219) [.http://journal.walisongo.ac.id/](http://journal.walisongo.ac.id/).

Imelda Rahma, *“3 Faktor Penyebab Bullying yang Paling Umum Terjadi pada Remaja”*, Fimela, November 23, 2021. [https://m.fimela.com/parenting/read/471850/3-faktor-penyebab-bullying-yang-paling-umum-terjadi-pada-remaja#:~:text=penyebab%20bullying%20pada%](https://m.fimela.com/parenting/read/471850/3-faktor-penyebab-bullying-yang-paling-umum-terjadi-pada-remaja#:~:text=penyebab%20bullying%20pada%20).

J, Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Op. cit.

Ken Rigby, *Bullying Among Young Children*, 3.

Levianti, *konformatis dan bullying pada siswa, jurnal psikologi*, vol. 6 no. 1, (juni 2008). <http://cakrawala.upstegal.ac.id/>.

Mardiastuti, Aditiya. *“Pengertian Bullying Jenis Penyebab dan Cara Mengatasinya”*, Detik Jabar, (11 September 2022).

Mardiastuti, Aditiya. *“Pengertian Bullying, Jenis, Penyebab dan Cara Mengatasinya”*, Artikel, Detik Jabar, (11 September 2022). <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasi-Menyimpang%20sala%20satunya%20perilaku%20bullying>.

National for Injury Prevention and Control (2011).

Novaliana, Ricca. *“Dampak bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Social Pingit”*. Skripsi ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Pediatri, Sari. *“Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar”*, Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri, Vol. 15. No. 3. (Oktober 20013): 175. <http://academia.edu/>.

Prasodjo, Sudjono. *“Profil Pesantren”*, (Jakarta: LP3S, 1982).

Riadi, Muchlisin, *“Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying”*. Kajian Pustaka.com, Januari, 11, 2018. <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-Unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html?m=1>.

Siti Nur Aeni, *“Memahami Pengertian Implementasi, Tujuan, Faktor, dan Contoh”*,



Katadata.co.idMaret.2022.<https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfd3afb/memahami-pengertian-implementasi-tujuan-faktor-dan-contohnya>.

W. Santrock, Jhon. *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rahmawati (Jakarta: Erlangga,2007).

Wijaya, Novan Ardy. “*Save Our Children from School Bullying*,” (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012).

Zain Zakiyah, Ela, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, “*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*,” Jurnal penelitian & PPM, vol 4, no.2 ( juli 2017).  
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/6931>.

Zain Zakiyah, Ela, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santos. “*Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”, Jurnal penelitian & PPM, Vol 4, No. 2 (juli 2017).  
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352/6931>.

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007).

Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015).

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Azwar Ananda, Dasman Lanin, dan Helmi Hasan, “*Proses Pembelajaran Kitab-Kitab Islam Klasik pada Pesantren Darussalam Parmeraan*”, *Prokabar.com*, Maret 2020, <https://prokabar.com/strategi-pembelajaran-kitab-kitab-islam-klasik/4/>.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986).

Asrori Ardiansyah, *Tujuan Pondok Pesantren*, Artikel, Blogspot.com, (Malang, 2020). <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/tujuan-pondok-pesantren.html>.

**L**

**A**

**M**

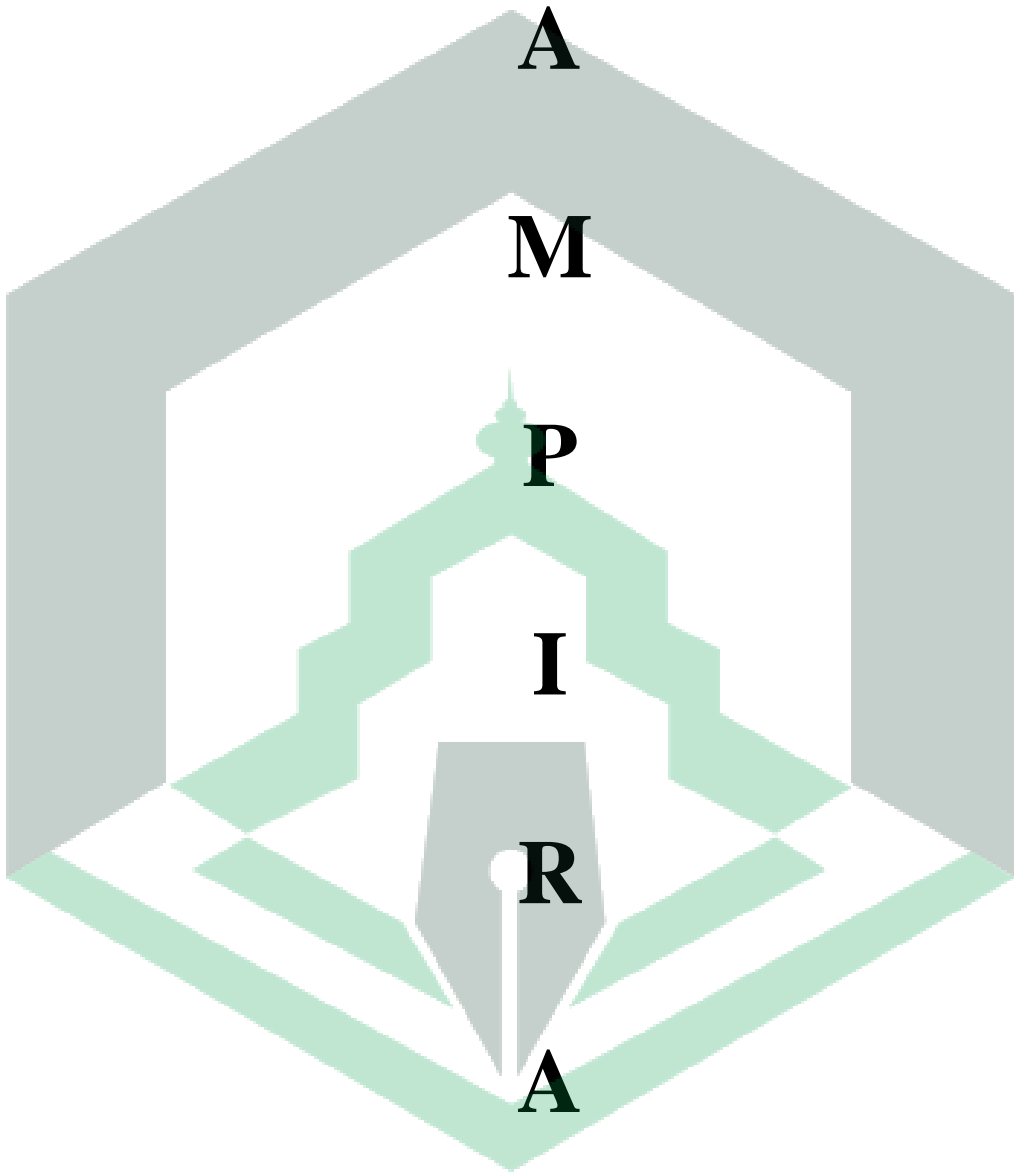
**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



1. Foto Dokumentasi

Foto 1. Halaman sekolah



Foto 2. Wawancara dengan bapak Muhaemin di PMDS



Foto 3. Wawancara dengan ibu Umrah di PMDS



Foto 4. Wawancara dengan ibu Sri di PMDS



Foto 5. Wawancara dengan ibu Mala di PMDS



Foto 6 wawancara dengan ibu Darniati di PMDS



Foto 7 wawancara dengan korban bullying di SMA PMDS









## PEDOMAN WAWANCARA

### 2. Interview Guide

#### A. Guru dan pembina

1. Bagaimana pembentukan akhlaq dan adab santri agar tidak melakukan bullying?
2. Bagaimana pengarahan dan pembinaan kepada santri agar mereka dapat menumbuhkan rasa toleransi, percaya diri, dan sikap peduli satu sama lain?
3. Bagaimana guru/Pembina dalam mengimplementasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam mencegah bullying?
4. Dalam pengimplementasian nilai-nilai pesantren bagaimana bentuk dan kegiatan apa saja yang dilakukan?
5. Bagaimana pembinaan santri agar bisa menghafal Al-Quran?
6. Bagaimana gambaran perilaku bullying di pmds?
7. Apa faktor pendorong siswa melakukan bullying?
8. Apa dampak dari perilaku bullying terhadap korban?
9. Langkah apa yang dilakukan guru/Pembina dalam penanganan bullying di pmds?
10. Bagaimana upaya atau strategi guru dalam menjaga agar praktek bullying tidak terjadi?

11. Apakah ada pembinaan khusus dalam membentuk/melatih kepribadian santri? Bagaimana bentuk pembinaan dalam membentuk kepribadian santri?
12. Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada santri bila melanggar peraturan?

B. Siswa

1. Siapa nama anda?
2. Kelas berapa?
3. Berapa usia anda?
4. Berapa tanggal lahir anda?
5. Sudah berapa lama mengikuti kelas belajar di PMDS?
6. Apakah anda senang bermain dengan teman-teman di kelas?
7. Apakah anda pernah saling ejek-ejekan dengan teman yang ada disini atau disekolah?
8. Ejekan atau bullying yang seperti apa yang pernah diterima?
9. Bagaimana perasaan anda ketika di ejek (*bully*) oleh teman anda?
10. Bagaimana respon teman anda ketika anda *di bully*?
11. Apakah tindakan tersebut memiliki pengaruh yang besar kepada anda?

12. Jika pernah di-bully atau diejek, bagaimana ejekan dari teman anda?

13. Bagaimana tindakan anda ketika di ejek (bully) oleh teman anda?

14. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman?

15. Apa yang kamu harapkan agar pelaku bullying tidak membully lagi?

16. Bagaimana sikap yang anda lakukan ketika bertemu dengan Pelaku?

